



Teladan | Hal 5

Tujuannya berkesenian tidak lain agar bagaimana hal itu dapat bermanfaat bagi orang banyak khususnya anak-anak. Ia memilih media dongeng yang dinilainya sudah lama ditinggalkan, dan sangat langka.

Lentera | Hal 10

Kesabaran dan doa yang selalu dipanjatkan Idayati setiap malam akhirnya terjawab. Melalui Idayanti, adiknya, akhirnya Idayati mengenal cinta kasih insan Tzu Chi.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Semuanya bukan diungkapkan dengan kata-kata, melainkan dengan bahasa tubuh dan irama lagu. Para siswa naik ke panggung dengan rapi dan penuh tata krama. Mereka sangat berterima kasih kepada para guru. Sungguh indah.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

未來的是妄想，過去的是雜念，
要保護此時此刻的愛心，
謹守自己當下的本分。

Membayangkan masa yang akan datang adalah angan-angan, mengenang masa lalu hanya membuang-buang waktu. Lindungilah cinta kasih yang ada di dalam hati, jalani kewajiban yang harus dipenuhi saat ini.



POLA PENGAJARAN. Lebih kurang 190 peserta pelatihan mempelajari bagaimana memberikan pola pengajaran yang lebih baik, sehingga murid dapat belajar untuk lebih bertanggung jawab.

Tak kenal maka tak sayang. Chan Chien Ming, seorang guru SMP Tzu Chi Hualien, Taiwan, membuka komunikasi awal dengan para muridnya melalui percakapan sederhana dengan media telepon.

Menciptakan Belajar yang Menyenangkan

Menyadari pentingnya komunikasi, sebelum kegiatan kelas tahun ajaran baru SMP Tzu Chi Hualien, Taiwan dimulai, tidak heran jika Chan Chien Ming sudah lebih dulu mengenal seluruh calon anak didiknya. "Biasanya ketika memasuki tahun ajaran baru, para murid sering merasa khawatir akan sosok guru yang akan dihadapinya nanti. Maka, saya mengambil inisiatif untuk memperkenalkan diri kepada mereka melalui telepon," tutur Chan Chien Ming.

Tidak hanya itu, sesuai dengan kebiasaan sekolah, Chan Chien Ming pun mengundang para orangtua murid untuk duduk bersama dan saling berkenalan. "Pihak sekolah menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya berdasarkan atas usaha dari para guru dan murid, namun juga perlu keterlibatan para orangtua," tambahnya. Dalam pertemuan tersebut, Chan Chien Ming memperoleh informasi dasar mengenai calon anak-anak didiknya, dan berkesempatan menjelaskan pola pengajaran yang akan diterapkan sekaligus meminta perhatian dan dukungan para orangtua.

Buku Penghubung Kebahagiaan

Dalam kegiatan Pelatihan Budaya Humanis Tzu Chi Guru Taiwan dan Indonesia, 9-10 Juli 2009, yang diadakan di Aula Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat Chan Chien Ming berbagi pengalaman kepada lebih kurang 190 peserta pelatihan, mengenai bagaimana memberikan pendidikan yang baik, sehingga para murid bisa belajar untuk lebih bertanggung jawab, memperhatikan diri sendiri dan orang lain, saling bekerja sama, serta percaya diri dalam menggapai impian yang besar.

Komunikasi yang baik adalah jawaban yang tepat. Dengan tema "Buku Penghubung Kebahagiaan",

Chan Chien Ming berbagi pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi di kelas. "Di sekolah, kami memiliki seksi penghubung. Para murid mempunyai hak untuk menulis surat kepada guru mereka. Mereka bisa mengeluarkan pendapat, rasa bahagia, maupun kekecewaannya. Tidak hanya itu, saya juga sering menulis cerita kepada para orangtua, agar mereka tahu perkembangan anak-anak mereka," tambah Chan Chien Ming.

"Saya pernah mendapat surat dari seorang murid, yang mengatakan bahwa saya adalah guru yang gagal. Saat itu saya sangat emosi dan marah. Tapi setelah membaca surat tersebut dan menelaahnya, saya menyadari bahwa saya memang memiliki kekurangan dalam mengontrol emosi," ungkap Chan Chien Ming.

Pola Pengajaran yang Variatif

Selain melalui buku penghubung kebahagiaan, para guru di Sekolah Tzu Chi Taiwan juga menggunakan beberapa pola pengajaran yang unik dan menyenangkan. Salah satunya adalah yang digunakan Chen Shu Lin, yakni dengan bercerita menggunakan kata-kata perenungan, permainan, dan melalui tayangan video yang menggugah dan menyentuh. "Bercerita adalah cara yang paling mudah diterima oleh anak-anak," tegas Chen Shu Lin.

Walaupun sudah lebih kurang 4 kali memberikan pelatihan budi pekerti di Indonesia, namun pengemasan materi yang diberikan oleh para guru yang tergabung dalam Asosiasi Guru Tzu Chi Taiwan ini selalu menarik dan mudah dipahami. "Ini adalah kesempatan yang sangat baik, meskipun di Indonesia kita juga sudah menerapkan pelajaran budi pekerti, namun kali ini kita mendapatkan banyak pelajaran baru tentang pola pengajaran yang lebih up to date,"

tutur Rosvita Widjaja, koordinator acara pelatihan.

"Tepat pada sasaran. Dengan pola pengajaran yang diberikan seperti ini, saya yakin anak-anak akan lebih mudah tersentuh dan mengerti apa yang seharusnya dilakukan," ucap Lina, guru TK Sinar Dharma. Herfan Budi Harto, salah satu guru baru di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi mengaku kagum akan cara yang dilakukan Chan Chien Ming untuk menjembatani cinta kasih antara anak-anak dengan orangtuanya. "Kita sadar, anak-anak memang tidak mudah untuk mengucapakan rasa sayang mereka secara langsung kepada orangtua. Video ungkapan yang dibuat oleh Chan Chien Ming untuk mengutarakan rasa cinta tersebut adalah sebuah pendekatan yang sangat baik," tegas Budi.

Penanaman Budi Pekerti Sejak Dini

Mengajar budi pekerti bisa dibilang susah-susah gampang. Jika diberi nasihat dengan cara yang kaku, bukan tidak mungkin justru murid akan menolaknya. Tapi dengan cara-cara nonformal atau *games*, maka siswa akan memandangnya dengan cara yang berbeda. "Untuk budi pekerti memang tidak sesimpel kelihatannya, kita harus mengerti anak itu lebih mengertinya seperti apa jika diberi penjelasan," kata Lyndi Y. Wirawan, Kepala Sekolah Ehipassiko.

Lyndi yang telah dua kali mengikuti pelatihan ini bahkan mengajak seluruh guru di sekolahnya mempraktikkannya. "Sejak awal kami ikut pelatihan ini, sekitar 2007 lalu, kami langsung mempraktikkan pola pengajaran ini kepada seluruh anak didik kami. Dan hasilnya, tidak hanya suasana belajar yang menyenangkan tapi juga sarat makna dan bermanfaat untuk pembentukan karakter anak-anak," kata Lyndi.

□ Veronika Usha/Hadi Pranoto



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Nyalakan Pelita di Dalam Hati

Ada orang yang menyalakan pelita untuk mendapatkan cahaya penerang, namun sesungguhnya cahaya penerang sejati ada dalam hati kita. Begitu bunyi kata perenungan Master Cheng Yen. Ada sebuah kisah yang cukup mirip tentang seseorang yang sedang sibuk mencari sebuah kunci di halaman rumahnya. Ketika temannya yang kebetulan lewat bertanya di mana kuncinya hilang, orang itu menjawab kuncinya hilang di dalam rumah. Kunci yang hilang di dalam rumah, kenapa dicari di halaman? Orang itu menjawab karena di halaman lebih terang.

Hikmah dari kata perenungan dan cerita di atas, manusia seringkali mencari jawaban di tempat yang salah, meski sesungguhnya mereka mengetahui tempat yang benar. Pergaulan dan pengaruh lingkungan yang keliru sering membuat

manusia lebih memilih jalan yang salah. Layaknya angin yang berhembus membuat pelita dalam hati menjadi padam hingga manusia pun kehilangan arah.

Dua buah ledakan di dua hotel berbintang lima di Jakarta—JW Marriott dan Ritz-Carlton—membuat hari bertanggal 17 Juli 2009 lalu menjadi kelabu. Pagi itu, bahkan sehari itu dan hari-hari berikutnya semua media terus memberitakan kejadian yang sama. Ledakan itu menghasilkan guncangan hebat hingga menelan 9 korban jiwa, ditambah 53 orang terluka berat. Di samping itu, “ledakan” tak terlihat yang dihasilkan dari bom tersebut juga menyebabkan lebih banyak lagi orang yang menjadi marah, kecewa, dan mendendam terhadap oknum yang mendalangnya. Siapa pun dan dengan alasan apapun pengeboman dilakukan tetap merupakan noda bagi kemanusiaan. Kehidupan para korban kehilangan harga di mata pelaku, padahal di belahan dunia yang lain, kehidupan dipertahankan dengan susah payah.

Pelaku tak pelak telah memadamkan pelita penerang dalam hatinya sendiri oleh bermacam sebab, namun tindakannya juga dapat memadamkan pelita hati dari banyak orang karena

menimbulkan rasa benci, marah, dan perasaan negatif lainnya. Meski demikian, pelita hati dapat menyala kembali dari niat, kondisi, dan lingkungan yang baik. Kemudian nyata ini dapat diestafetkan lebih luas lagi. Seperti kata perenungan Master Cheng Yen yang lain, “Orang hendaknya menyalakan pelita hati sendiri dahulu, baru bisa memantik pelita hati orang lain.”

Menjaga baik-baik pelita di dalam hati sebaiknya dilakukan sejak dini. Anak-anak perlu mendapat bimbingan baik tak hanya lewat pendidikan akademis tapi juga pendidikan tentang kehidupan. Belum lama ini serombongan guru dan mahasiswa dari Tzu Chi Taiwan datang ke Indonesia untuk berbagi pengalaman tentang pembelajaran budi pekerti untuk anak. Redaksi berharap kehadiran Buletin Tzu Chi dari bulan ke bulan dapat membagi sedikit cahaya pelita hati dengan para pembaca sekalian. Dalam momen 4 tahun kehadirannya sejak Agustus 2005 lalu, kami mencoba memperbarui penampilan dan meningkatkan kualitas isi agar semakin dapat dinikmati. Kami ucapkan *Gan En* (terima kasih) atas kesetiaan pembaca sekalian. Setiap orang memiliki pelita di dalam hatinya. Mari menjaganya dengan baik agar tetap menyala.

RALAT :

Pada Buletin Tzu Chi Edisi Juli 2009, di rubrik Lentera tertulis jumlah pasien bakso kesehatan Batam adalah 3.211, yang seharusnya adalah 958 pasien. Kami mohon maaf atas kekeliruan ini. Terima kasih.



Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto, Veronika Usha STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Juniati, Susilawati, Sutar Soemithra SEKRETARIS: Eric Kusumawinata KONTRIBUTOR: Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Bali, Lampung, Yogyakarta, dan Singkawang. DESAIN: Kadiono, Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya WEBSITE: Lynda Sugiarto DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Bali: Jl. Nuansa Utama VI No. 6, Kori Nuansa Jimbaran, Bali, Tel. [0361] 7821397 □ Kantor Penghubung Yogyakarta: Jl. Diponegoro 52B-54, Yogyakarta, Tel. [0274] 565945/517928 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Harau □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading 1, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844 □ Posko Daur Ulang Muara Karang: Blok M Selatan No. 84-85, Muara Karang, Pluit, Jakarta Utara, Tel. (021) 66601218/660101242

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Hati setiap murid seperti sepetak sawah, dan guru adalah petani yang menggarap lahan batin tersebut agar tanaman yang baik tumbuh subur hingga memberi hasil yang bermanfaat bagi semua orang.

Penggarap Lahan Batin Murid

"Dia meluangkan waktunya demi murid-muridnya untuk meraih prestasi. Sebelum sekolah dia melatih saya, pagi-pagi dia sudah ada, berdiri di lapangan. Sepulang sekolah setelah mengajar, dia juga melatih saya. Begitu besar jasa-jasanya," tutur Oman Setiawan menggetarkan. Mendengarnya, Ahmad Damanhuri berusaha menahan jatuhnya air mata hingga matanya tampak berkaca-kaca.

Tekad untuk Mengabdi

Ahmad Damanhuri sudah biasa bangun pagi. Pertama-tama ia akan menjalankan salat Subuh, lalu mandi. Pukul 5 ia sudah siap di lapangan bola yang hanya berjarak 2 blok dari rumahnya. Di lapangan ini setiap pagi ia melatih murid-muridnya berolahraga atletik. Sembari melatih ia mengamati bilamana ada bakat yang dapat dikembangkan. Dua tahun lalu, ia pun selalu bangun sepagi ini. Tapi jangan berharap dapat menghirup udara segar dengan berolahraga, sebaliknya ia harus segera menghadapi polusi kota sepanjang perjalanan menuju sekolah tempatnya mengajar di Jakarta, dari rumahnya di Bogor, Jawa Barat. Malam pun ia baru sampai di rumah pukul setengah 10. "Saya sedih, punya keinginan kapan ya saya bisa bekerja yang *deket* dengan rumah, bisa *deket* dengan keluarga," katanya berbagi cerita.

Menjawab keinginannya, Ahmad melihat iklan lowongan mengajar di harian *Kompas*. Lamaran kerja membawanya ke Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Ia sangat girang mengetahui di sekolah ini guru mendapat tempat tinggal yang lokasinya satu kompleks dengan sekolah. Dalam rasa syukurnya, Ahmad berjanji pada dirinya sendiri, "Kalo saya diterima, waktu yang tadinya dibuang untuk perjalanan jauh, akan saya sumbangkan untuk murid-murid."

Ahmad mengajar bidang studi komputer, namun ia sangat mencintai olahraga atletik. Sewaktu bersekolah dulu, ia mencetak prestasi cemerlang dalam bidang ini. Prestasinya dalam atletik juga memuluskan jalannya untuk masuk perguruan tinggi tanpa tes serta sempat bergabung dalam klub atletik. Namun karena tidak ada pembimbing, perjalanan Ahmad terhenti di tengah jalan karena berbagai hambatan. Maka, sejak mengajar di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Ahmad mulai membangun kebiasaan melatih atletik di lapangan setiap pagi dan sore di luar jam sekolah.

Suatu pagi, Oman Setiawan murid kelas 2 SMK mendatangnya. "Pak, saya mau coba lari," kata Oman. Ahmad menjawab dengan bertanya, "Bisa kamu, Man?" Sebetulnya Ahmad lebih memprioritaskan bimbingan untuk murid SMP dan kelas 1 SMK, sebab waktu mereka lebih memungkinkan untuk berlatih. Tapi melihat Oman bersungguh-sungguh, dibiarkannya anak itu ikut latihan.

Keteladanan Seorang Guru

"Kata-kata Pak Ahmad yang saya ingat itu, 'Kalo pengen pinter kamu harus belajar tiap hari. Lari juga sama, kalo kamu mau bisa lari kamu harus latihan tiap hari,'" kata Oman. Saat mulai berlatih, Oman sedang menjalani praktik kerja



BISA KARENA BIASA. Setiap pukul 05.00 pagi, Oman rutin berlatih lari. Tidak hanya itu, ia pun sengaja berlari dari tempat praktik kerjanya di Pantai Indah Kapuk ke rumah, demi untuk mengasah kemampuan berlarnya.

di daerah Pantai Indah Kapuk. Demi mengikuti pesan dari Ahmad, ia sering pulang dari tempat praktik kerjanya ke Perumahan Cinta Kasih dengan berlari. Waktu lari selama 25 sampai 30 menit itu dianggapnya sebagai latihan. Perlahan, Ahmad melihat Oman berbakat dan cepat berkembang.

Ada pepatah terkenal yang berbunyi "*Practice make perfect*" (latihan membuat apa yang kita lakukan jadi sempurna), Oman mengikuti 9 lomba atletik dan meraih prestasi di kesemuanya. "Pertama di Kecamatan Cengkareng, dia juara 1, lalu di Jakarta Barat juara 2, *sampe* akhirnya di tingkat nasional yang diikuti 25 ribu peserta dapat juara harapan 2. Di seleksi Kejurnas dapat juara 2," terselip nada bangga dalam suara Ahmad. Namun bagi Oman, bukan latihan yang membuatnya berhasil melainkan kehadiran sang guru yang mendampinginya berlatih jauh lebih penting. Maka dalam *sharing* di acara pelepasannya dari SMK Cinta Kasih, Oman menyampaikan, "Yang berkesan di Sekolah Cinta Kasih ini, saya mengenal seorang guru. Beliau menemani saya dalam berlatih. Guru ini selalu ada di samping saya untuk melatih saya. Guru ini Pak Ahmad." Tepuk tangan menggema.

Mengangkat Derajat Kehidupan Keluarga

Bersama dengan Oman, dua murid SMP Cinta Kasih dan SMK Cinta Kasih juga bercerita tentang pengalaman dan kesan mereka selama bersekolah. Mereka adalah Nurul dan Siti Juwairia. Momen ini hadir dalam acara Pelepasan Siswa SD, SMP, dan SMK Cinta Kasih tanggal 13 Juni 2009 di Ruang Serbaguna RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.

"Menurut saya, Pak Ahmad itu rela memperjuangkan buat murid-muridnya untuk berprestasi. Walaupun susah juga dia *usahain*

supaya bisa," ungkap Oman jujur. Oman sendiri memiliki keinginan yang kuat untuk bisa melanjutkan studinya, selain juga tetap bisa menorehkan prestasi dan menjadi atlet nasional. Karena itulah ia memilih Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai kampus impiannya, yang juga terkenal dengan prestasi atletiknya. Selain itu, Oman juga bisa mewujudkan cita-citanya menjadi guru olahraga. "Harapannya bisa *ngebagusin* nama sekolah. Ini alumni Sekolah Cinta Kasih bisa berkembang dan juga bisa *ngebahagiain* orangtua. *Nggak* cuma *sampe* SMK aja, tapi bisa ke jenjang yang lebih tinggi," kata Oman mantap. Secara jujur, Oman mengungkapkan keinginannya untuk menjadi seorang guru seperti Ahmad.

Bagi Ahyana, prestasi dan keinginan kuat yang dimiliki putranya untuk terus maju adalah sebuah berkah sekaligus sebuah kesempatan yang langka. "Mudah-mudahan dia bisa *ngangkat* derajat keluarga, *nggak* seperti orangtuanya yang *nggak* sekolah. Terus dia juga bisa membimbing adik-adiknya," ucap Ahyana setengah berdoa.

Sebagai orangtua, Ahyana sangat mendukung apa yang menjadi cita-cita anak pertamanya ini.

Bahkan, kunci keberhasilan Oman dalam bidang atletik, orang yang turut berjasa selain Ahmad adalah sang ibu. Ketika Oman tengah dirundung rasa malas untuk latihan, Ahyanalah yang selalu membangunkan dan mendorongnya untuk tetap latihan, "Kadang kalo susah banget *dibangunin*, saya tarik-tarik aja kakinya biar bangun." Jika sudah begitu, Oman pun takluk, dan segera berlatih setelah menjalankan salat Subuh. "Memang kadang muncul juga rasa malas, tapi karena *dah* ada niat ya dijalaniin aja," tegas Oman, yang nilai rata-rata ujian nasional (UN)-nya ini sangat baik—mencapai angka 8. Banyak jalan menuju Roma, banyak cara untuk menjadi lebih baik. Ketika sebuah tekad telah terucap, maka segala rintangan akan mudah dilalui. □ Ivana/Hadi P.



PEMANTIK SEMANGAT. Pendampingan yang diberikan oleh Ahmad Damanhuri (salah satu guru komputer Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, yang aktif memberikan pelajaran atletik di luar jam sekolah – red) kepada Oman, menjadi motivasi yang besar bagi Oman untuk terus meraih prestasi.



MEREKA JUGA MANUSIA. Walaupun jiwa mereka terganggu, para pasien di Yayasan Galuh tetap diperlakukan dengan sangat manusiawi. Selain mendapatkan pengobatan, para pasien juga diikutkan dalam setiap kegiatan seperti layaknya orang biasa.

Yayasan Galuh (Panti Rehabilitasi Cacat Mental)

"Jangan Panggil Aku Gila"

Pikiran manusia itu seumpama gelas yang penuh dengan air. Jika kita tidak mengeluarkan air tersebut dari dalam gelas, maka massa air tersebut tidak akan berkurang. Bahkan bila dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, air dan gelas tersebut akan menjadi keruh dan kotor. Begitu juga dengan pikiran. Ketika kita tengah memiliki beban pikiran yang berat, dan tidak membaginya dengan orang lain, maka dalam jangka waktu yang lama pikiran kita bisa sakit dan terganggu.

"Makanya, Baba Gendu (sapaan akrab untuk Gendu Mulatid, pendiri Yayasan Galuh-red) selalu mengingatkan sebuah pepatah 'mengeluh itu sehat' kepada kami. Dengan mengeluh (curhat) stres otomatis bakal berkurang," ucap Suharyono, Kepala Bagian Perawatan Yayasan Galuh.

Yayasan Galuh (Gagasan Luhur)

Sudah hampir 26 tahun, Baba Gendu menekuni perawatan dan pengobatan orang-orang cacat mental dan mengalami gangguan jiwa. Kepedulian tersebut berawal dari pertemuannya dengan seorang wanita yang mengalami gangguan jiwa. Saat itu wanita tersebut hampir saja dikeroyok warga karena melukai seorang anak kecil.

"Menurut Baba, kejadian yang sebenarnya wanita tersebut hanya refleks membalas lemparan batu dari anak tersebut," jelas Suharyono.

Karena merasa kasihan, Baba Gendu membawa wanita tersebut ke rumahnya, untuk dirawat dan akhirnya bisa disembuhkan. Semenjak kejadian itu hati Baba Gendu yang terketuk, membawanya berkeliling mencari orang-orang cacat mental dan terganggu jiwanya, untuk dirawat dan disembuhkan.

Kabar pun berkembang. Baba Gendu mulai dikenal sebagai orang yang bisa mengobati penyakit mental. Tidak hanya hasil dari "menjemput bola", banyak keluarga atau bahkan petugas Polres, RSUD, dan dinas sosial membawa pasien gangguan jiwa ke rumah Baba. Karena jumlah pasien kian bertambah, akhirnya Baba Gendu memindahkan tempat penampungannya ke sebuah tempat yang lebih dikenal sebagai panti.

"Desember 1994, Baba meresmikan Yayasan Galuh. Dulu, panti kami berada di Kampung Poncol Margahayu, Bekasi. Tapi sejak tahun 2007, kami dipindahkan di daerah Rawa Lumbu, tepatnya di Kampung Sepatan Gg. Bambu Kuning, Sepanjang, Bekasi," tutur Suharyono.

Jumlah pasien yang ditampungnya juga terus mengalami peningkatan. Saat ini terdapat 280 pasien yang terdiri dari 183 pasien pria dan 97 pasien wanita. Setiap harinya, Yayasan Galuh menghabiskan 150 kg beras dan satu bak mobil terbuka sayur-sayuran untuk dimasak di dapur umum. Sedangkan biaya operasional sehari-hari, yayasan yang dibantu oleh 60 orang karyawan (15 diantaranya adalah mantan pasien-red) memperoleh dana melalui para donatur dan bantuan pemerintah. Suharyono

menegaskan bahwa pihak Yayasan sama sekali tidak menentukan tarif berobat, semuanya sukarela, atau lebih tepatnya pasien tetap diterima walaupun keluarga mereka tidak mampu membayar.



Memanusiakan Manusia

Penyebab masalah gangguan kejiwaan pasien biasanya bersumber dari tekanan hidup, krisis kepercayaan, faktor genetika, hal-hal mistis, narkoba, maupun kecelakaan. Untuk pengobatan, Baba Gendu melakukan lima metode yang terdiri dari doa, *pitua* (petuah/nasihat), ramuan, urut, dan pemijatan.

Tidak hanya itu, para pengurus juga melakukan beberapa pendampingan seperti mengajak mereka untuk saling berinteraksi seperti bernyanyi, bercerita, atau bersama-sama melakukan tugas rumah tangga seperti menyapu, mengepel, atau kerja bakti membersihkan panti seluas 3,2 hektar tersebut.

"Kami memang harus memiliki kesabaran yang ekstra dalam menghadapi mereka. Banyak orang berpikir, pasien gangguan kejiwaan itu galak, kejam, dan sensitif. Tapi sebenarnya mereka akan berbuat seperti itu ketika lapar atau diejek. Jangankan mereka, kita saja yang waras pasti marah kalau diejek," tegas Suharyono. Hidup dalam gangguan kejiwaan juga menjadi sebuah penderitaan bagi para pasien. Mereka tersiksa dalam halusinasi mereka sendiri. "Yang ada hanya makan, tidur, dan buang kotoran. Mereka tidak lagi merasakan indahnya hari raya lebaran, natal, atau khawatir soal bom," tambahnya.

Melihat kondisi ini, Suharyono mengimbau agar masyarakat bisa belajar untuk memanusiakan mereka, "Mereka juga bisa marah, sedih, dan lapar." Oleh sebab itu, pria dua orang anak ini berharap bukan cacian, atau perlakuan kasar, yang diperoleh para pasien kejiwaan, melainkan kepercayaan dari masyarakat. "Percaya atau tidak, ketika anak saya lahir salah satu pasien di sini yang merawatnya, mulai dari memberi makan, mengasuh, hingga memandikan. Ini berarti mereka bisa lebih baik dari kita apabila mereka diberi kepercayaan," tegasnya.

Namun pada kenyataannya, jangankan memanusiakan mereka yang tengah mengalami gangguan, seringkali para pasien yang telah dinyatakan sembuh dari Yayasan Galuh pun masih mengalami penolakan saat ingin kembali ke dalam masyarakat ataupun keluarganya. "Kalau sudah begini, akhirnya mereka terpaksa kembali ke sini dan menjadi relawan untuk membantu kami. Tapi permasalahannya sampai kapan akan seperti ini? Mengapa mereka tidak mendapatkan kesempatan yang lebih baik di luar sana," ungkap Suharyono. □ Veronika Usha

Kak Awam Prakoso

Belajar dari Anak-anak



MELALUI DONGENG. Awam Prakoso berharap anak-anak Indonesia lebih punya nilai perjuangan hidup, berkarakter, dan tidak tersesat oleh cerita-cerita yang mengandung takhayul.

Krisis ekonomi yang menerpa Indonesia tahun 1998, imbasnya dirasakan semua orang termasuk Awam Prakoso. Saat itu Awam yang lulusan keuangan perbankan bekerja di salah satu bank swasta yang dilikuidasi. Kembali ke habitatnya, mungkin itulah kata-kata yang dapat mewakili cerita hidup Awam sebagai pendongeng yang akhirnya dipilihnya menjadi profesi.

Saat masih bekerja di bank, ia telah aktif di banyak sanggar seni. Di antaranya Sanggar MC, Sanggar Anak, dan Cinta Rasul. "Kembali berkesenian," begitu ungkapnya. Tujuannya berkesenian tidak lain adalah bagaimana hal itu dapat bermanfaat bagi orang banyak khususnya anak-anak. Karena ia melihat saat ini media dongeng sudah lama ditinggalkan, dan sangat langka. "Dah (saya) ambil peran di situ," paparnya.

Festival yang Mengubah Hidup

Di tahun 1999, ada sebuah festival mendongeng di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Ia ikut dan menjadi pemenang. "Alhamdulillah, (saya) senang karena menang. Dari menang itulah (saya) termotivasi dan terbangun, bahwa dongeng adalah jalan hidup (saya)," ujar Awam yang di rumah sudah membiasakan budaya mendongeng kepada anak-anaknya.

Momentum itu lalu dipergunakan untuk membentuk tim dengan ia sebagai pendongengnya. Saat ini, Awam telah memiliki dua tim pengolah cerita, seorang pemusik, dan tim *networking*. Metode yang digunakan Awam saat mendongeng adalah *musical story telling*. Metode ini menggunakan musik sebagai ilustrasinya. Di tengah-tengah cerita ada lagu yang diperdengarkan, ditambah dengan efek-efek suara yang membantu, sehingga anak-anak menjadi lebih fokus dan termotivasi.

"Bagaimana dalam cerita itu bisa memberikan kreativitas dimana titik-titik yang menarik," tutur Awam yang rindu hadirnya kembali dongeng yang direkam di dalam kaset. Dengan adanya lagu dan musik di dalam cerita, anak-anak pun akan bergoyang dan tidak akan merasa jenuh, sehingga waktu setengah jam tidak terasa lama. "Sebenarnya (ini) permainan pikiran. Bagaimana bisa menyihir mereka, mengolah cerita semenarik mungkin," tambahanya.

Namun, tidak semua cerita di masyarakat sesuai untuk anak. Harus dicerna dan dimodifikasi dahulu sehingga nantinya dapat membangun karakteristik anak menjadi kreatif. Karenanya, Awam juga mengakui, "Membuat cerita anak itu tidak mudah dan sulit sekali." Sehingga timnya pun hanya bisa menghasilkan satu sampai dua cerita dalam satu bulan.

Tidak Profit Oriented

Karena beranjak dari rasa suka, Awam pun tidak berorientasi *profit*, terlebih dunia anak sering merupakan dunia sosial. Dalam sebulan, sekurang-kurangnya ia bersama dengan *Sahabat Anak* lima kali berkegiatan di berbagai yayasan yatim piatu, sekolah tertinggal, dan tempat penampungan anak-anak jalanan. Di tempat penampungan anak-anak jalanan Pondok Aren (Jakarta Timur) misalnya, ia tertantang untuk mendongeng kepada anak-anak yang memang jarang sekali mendapatkan kegiatan semacam itu.

"Zaman dahulu, banyak orang beranggapan bahwa profesi pendongeng itu langka dan dapat duitnya dari mana?" tanya saya kepada Awam. "Seiring waktu, visi, dan misi kita, kami bersyukur kini banyak pihak yang menggandeng (kami)," jawabnya. Bahkan menurutnya, saat ini banyak pendongeng-pendongeng yang hidupnya baik, termasuk dirinya.

Walaupun begitu, Awam juga tak menampik undangan yang datang dari sekolah-sekolah tertinggal. "Itu juga harus kita jamah," pungkasnya. Menurutny, itu karena kita juga berhadapan dengan anak-anak di pelosok negeri yang memiliki hak yang sama untuk mendengarkan cerita. "(Kita perlu) melakukan keseimbangan. Ada pihak yang bisa memberikan lebih anggaran, dan (kita) yang memberikan anggaran," tandasnya.

Bahkan saat bencana Situ Gintung di bulan April 2009 lalu, Awam bersama dengan Kak Seto, dan Komnas Perlindungan Anak yang bekerja sama dengan Departemen Sosial membuat Pondok Anak Ceria. Di sana, ia memberikan anak-anak korban bencana aktivitas bermain, bernyanyi, dan mendengarkan cerita. Tujuannya tak lain untuk memulihkan kembali kondisi psikis anak. "Pemerintah yang menyiapkan, kami siap membantu," kata Awam yang juga berharap pemerintah cepat mengembalikan apa yang sudah hilang, khususnya harta benda.

Jika dahulu Awam biasanya mendongeng di berbagai tempat, baik di mal-mal dan radio, sekarang ia mulai merambah program mendongeng di TVRI. Tidak hanya itu, ia pun telah membuat master cerita dongeng miliknya yang siap diperbanyak di dalam kaset, tinggal menunggu investor saja.

Memupuk Keahlian Setiap Hari

Baginya, semua profesi sebenarnya sama, tinggal bagaimana seseorang menikmati profesi yang dipilihnya. Lantas kenapa ia memilih menjadi pendongeng? Awam mengatakan dalam profesi bertutur ini yang dibutuhkan adalah keahlian yang memang harus dipupuk setiap hari. Tidak satu dua kali saja, namun harus setiap hari melakukan penggalian yang tidak ada habis-habisnya untuk mencari materi sebuah cerita. "(Kita) terus-menerus belajar dari anak yang punya karakter yang berbeda-beda dan memberikannya kepada anak-anak yang lain," jelasnya.

Menurutnya, dunia dongeng adalah dunia yang menyenangkan bagi anak dan orangtua. Di sana

ditanamkan budaya budi pekerti, menumbuhkan kecerdasan emosional, melatih bahasa komunikasi, dan meningkatkan imajinasi anak. Awam sendiri dalam mendongeng lebih menekankan pada musikalitas. "Efek-efek suara main, ada lagu, tokohnya bernyanyi, dan ilustrasi. Misalnya, efek suara seperti seekor sapi yang terjepit pohon, suaranya direkam, sehingga si anak terlibat dan mau tidak mau ikut mendorong, sehingga imajinasinya berkembang," pungkas Awam yang saat ini sedang merintis Kampung Dongeng.

Saat mendongeng, Awam tidak menggunakan alat peraga. Menurutny, dengan tanpa alat peraga, anak akan tetap terus mengikuti cerita dan menggunakan imajinasinya. "Soalnya kalau (saya) pake gambar, misalnya ini adalah seekor gajah, jangan-jangan gambar gajah yang ada di imajinasi anak-anak berbeda dengan gambar gajah yang sedang diperlihatkan," tandasnya. Maka ia pun mempersilahkan anak untuk bebas berimajinasi dan mudah-mudahan dapat melatih anak menjadi lebih cerdas.

Dikemas dalam Bentuk yang Berbeda

Kini, Awam juga sering membawakan dongeng multimedia yang tidak kalah menarik dengan tayangan-tayangan televisi. Cerita dikemas, dibuatkan animasi dan narasinya, namun penokohnya tetap ia yang mainkan. "Kita tidak mau ketinggalan, selain lebih modern, kita juga mau memberikan contoh kepada para orangtua," paparnya. Meski begitu, Awam berharap para orangtua wajib menemani, baik tayangan anak atau bukan. Harus dan tidak bisa tidak!

Sebagai seorang pendongeng, Awam memiliki tujuan dan berharap anak-anak Indonesia mempunyai karakter, kreatif, mengerti perjuangan hidup, dan tidak disesatkan oleh cerita-cerita yang mengandung takhayul. "Saat ini tidak saja dibutuhkan anak yang pintar namun juga kreatif dan kemampuan majemuknya tergali. Dan kalau bukan kita yang melakukan, siapa lagi?" pungkasnya.

□ Himawan Susanto



TZU CHI BATAM: Pelatihan Relawan

Mengukir Bodhisatwa Dunia

Para relawan Tzu Chi secara berkala diberi pelatihan dan pendalaman tentang visi dan misi Tzu Chi serta hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan setiap kegiatan. Melalui sesi-sesi pelatihan ini, relawan juga diharapkan bisa memetik pelajaran berharga dari *sharing* pengalaman relawan lainnya. Maka pada tanggal 28 Juni 2009, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Batam mengadakan pelatihan relawan abu putih.

Pelatihan ini walaupun dilaksanakan pada saat liburan sekolah, dimana sebagian relawan sedang menemani keluarganya pergi liburan, tetapi pelatihan ini tetap mendapat respon antusias dari 42 relawan abu putih termasuk relawan dari Tanjung Pinang dan Tanjung Balai Karimun. Dalam pelatihan kali ini, Tzu Chi Batam sangat bersyukur akan kedatangan dua orang relawan dari Jakarta, yaitu Like Hermansyah *Shijie* dan Yang Pit Lu *Shijie* yang berbagi pengalaman dan pemikiran mereka selama bergabung dengan Tzu Chi.

Waktu menunjukkan pukul 09.00 pagi, para relawan abu putih telah berbaris menjadi 8 kelompok yang dipimpin oleh relawan biru putih. Setiap kelompok berjalan teratur dan khidmat menuju aula di lantai 2 untuk memulai pelatihan. Diawali dengan wejangan Master Cheng Yen yang menjelaskan tentang perlunya pelatihan dengan mengibaratkan patung Buddha yang terlihat anggun, karena telah melewati berbagai tahap tempaan oleh tangan-tangan terampil ahli pahat. Begitu juga relawan Tzu Chi yang diibaratkan sebagai Bodhisatwa dunia perlu meningkatkan kemampuan diri dan senantiasa mengembangkan kebijaksanaan dengan menambah wawasan melalui berbagai pelatihan, baik di kelas maupun di luar kelas.



ISYARAT TANGAN. Suasana pelatihan menjadi cair dan penuh keakraban ketika peserta pelatihan diajak untuk memeragakan isyarat tangan bersama.

Saat relawan diajak ikut bersama memeragakan isyarat tangan, suasana pelatihan terasa hangat dan cair. Apalagi selanjutnya materi “Budaya Humanis Tzu Chi” dibawakan dengan lugas oleh Like, sehingga relawan menjadi terhanyut. Relawan juga diajak mempraktikkan tata cara makan sesuai tata krama Tzu Chi saat makan siang. Banyak relawan yang terkesan malu-

malu dan kikuk, tapi mereka tetap berusaha mencobanya.

Rata-rata peserta *sharing* memberikan kesan bagaimana Tzu Chi berbeda dengan organisasi lainnya. Karena memang demikianlah, Tzu Chi adalah sebuah tempat di mana kita diajak untuk melatih diri dan menemukan jati diri. Melalui kegiatan sosial, kita diajak mensyukuri apa yang kita miliki, belajar

selalu menghargai orang lain, dan menebarkan cinta kasih kepada sesama.

Acara ditutup dengan isyarat tangan *Satu Keluarga* oleh seluruh peserta yang sekali lagi membangkitkan suasana keakraban. Kegesitan tim dokumentasi juga membuat peserta merasa terkejut saat diberi kenangan CD berisi album foto kegiatan hari itu. □ Tim Dokumentasi Tzu Chi Batam

TZU CHI MEDAN: Pelatihan Budaya Humanis

Budaya Humanis dalam Media Elektronik

Sabtu, 18 Juli 2009, Tzu Chi Medan menyelenggarakan Pelatihan Budaya Humanis yang pertama kalinya khusus untuk staf DAAI TV Medan dan para relawan Tzu Chi lainnya. Pelatihan ini diikuti oleh 11 staf DAAI TV dan 27 relawan.

Pelatihan dengan tema “Bersyukur, Menghargai, dan Cinta Kasih” ini diselenggarakan agar staf DAAI TV dapat lebih mengerti tentang budaya humanis Tzu Chi sehingga dapat memasukkannya ke dalam siaran DAAI TV agar para penonton dapat menyadari adanya keindahan yang muncul di tengah-tengah kegiatan kemanusiaan yang dilakukan Tzu Chi.

Ria Sulaeman yang merupakan manajer HRD DAAI TV berbagi cerita tentang kenangan indah saat awal mula berdirinya DAAI TV di Indonesia. Ia menggunakan “4 ramuan Tzu Chi”, yaitu tahu berpuas diri, bersyukur, penuh pengertian, dan berlapang dada dalam menghadapi setiap masalah, serta menggunakan prinsip kerja sama, harmoni, saling menyayangi, berusaha bersama-sama untuk menciptakan keharmonisan, persaudaraan, dan kerja sama di antara sesama.

Sedangkan Yabin Yap, produser drama DAAI TV, menjelaskan tentang inti dari budaya humanis Tzu Chi. Ia mengemukakan beberapa persoalan, dari tujuan berdirinya DAAI TV sampai pada pengaruh dan fungsi DAAI TV bagi masyarakat, bahkan jumlah pemirsa serta jumlah waktu yang dihabiskan pemirsa untuk menonton siaran DAAI TV.

Siaran DAAI TV bertujuan untuk menjernihkan, mendidik, dan mengajarkan manusia menjadi lebih baik. Siaran DAAI TV bersifat nyata yang dapat membuat manusia sadar dan insyaf atas kesalahan yang dilakukan, karenanya setiap tayangan DAAI TV harus memiliki keindahan. Yabin Yap memberi saran kepada staf DAAI TV Medan bahwa dalam pembuatan drama ataupun penyiaran berita seharusnya menampilkan budaya humanis Tzu Chi, sehingga DAAI TV menjadi saluran favorit keluarga. □ Irsan Muljono



PELATIHAN BUDAYA HUMANIS. Sebelas orang staf DAAI TV Medan dan 27 orang relawan Tzu Chi mengikuti pelatihan budaya humanis Tzu Chi yang dibawakan oleh Ria Sulaeman dari HRD DAAI TV Indonesia dan Yabin Yap produser drama DAAI TV Indonesia.

TZU CHI BANDUNG: Pelatihan Relawan

Membangun Budaya yang Mencerahkan Dunia



JANGAN TUNDA NIAT BAIK. Sebanyak 31 relawan Abu putih mengikuti pelatihan dengan memainkan drama jangan menunda untuk berniat baik, Master Cheng Yen selalu berpesan jangan tunda untuk berbakti pada orang tua dan berbuat kebajikan.

"Tzu Chi adalah *happy*. Setiap hari di Tzu Chi itu *happy, happy, dan happy*," ucap Ji Shou Shixiong, relawan Tzu Chi asal Malaysia yang selama ini aktif di Indonesia saat *sharing* tentang budaya humanis Tzu Chi pada Pelatihan Relawan Junior (Abu Putih) I di aula Tzu Chi Bandung pada 26 Juli 2009. Menurut Ji Shou, budaya humanis Tzu Chi adalah budaya yang

mencerahkan dunia. Maksudnya, budaya ini menjadikan insan Tzu Chi tahu bersyukur, menghormati, dan memiliki cinta kasih universal. Tzu Chi, bukan hanya sebagai tempat pelatihan diri, tapi juga tempat untuk mencari kebahagiaan dan ketenangan.

Dengan pembawaannya yang ceria, Ji Shou menyampaikan bahwa seorang insan Tzu Chi haruslah selalu tersenyum, berani turun

langsung ke lokasi pemberian bantuan, memiliki sikap yang rendah hati, penuh pengertian, dan berperilaku lemah lembut.

Pada pelatihan yang dihadiri oleh 31 relawan baru dan relawan junior ini, Tzu Chi Bandung tidak hanya menenteng materi tentang budaya humanis Tzu Chi.

"Jangan Menunda untuk Berbuat Kebajikan"

Dikutip dari cerita-cerita inspiratif Tzu Chi, relawan menampilkan sebuah drama. Dikisahkan, sebuah bus berhenti di sebuah terminal. Saat itu, hanya ada tiga kursi kosong yang tersisa, sementara penumpang yang naik berjumlah 5 orang. Dua di antaranya adalah seorang nenek dan ibu yang membawa bayi dan barang-barang. Mereka berdua tidak mendapat tempat duduk. Di antara 3 penumpang lainnya, hanya satu orang yang berniat menolong. Namun, perempuan muda ini terlalu banyak berpikir apakah ia akan memberikan tempat duduknya untuk si nenek ataukah untuk si ibu yang membawa bayi? Karena lama berpikir, tak terasa bus telah berhenti kembali di terminal berikutnya.

Kesempatan itu, kemudian dimanfaatkan pembawa acara untuk berinteraksi dengan para peserta mengenai pesan yang terkandung dalam drama tersebut. Ternyata, hampir semua peserta mengatakan, "Niat baik itu sebaiknya jangan ditunda, tapi harus segera dilakukan." Master Cheng Yen mengatakan, ada dua hal yang tidak bisa

ditunda dalam kehidupan: berbakti kepada orangtua dan melakukan kebajikan.

Mengajak Lebih Banyak Tangan untuk Menebar Kebajikan

Saat Delia dan ibu Sri berjalan menuju panggung, berpuluh pasang mata memperhatikan ibu dan anak ini. Setelah menyaksikan tayangan video tentang pengobatan pasien Delia yang dibantu oleh Tzu Chi, para peserta pelatihan langsung tersadar bahwa anak yang ada dalam video itu adalah gadis kecil yang berada di tengah-tengah mereka.

Di depan para peserta pelatihan, Sri menceritakan tentang kondisi putrinya yang menderita *Rabdomiosarkoma* (kanker otot lurik) dan kini tengah menjalani pengobatan di RS Hasan Sadikin Bandung atas bantuan dari Tzu Chi.

Dengan malu-malu dan kepala tertunduk, Delia duduk di kursi yang diapit oleh ibunya dan Budi Shixiong, relawan yang menangani kasusnya. Pada Budi, bocah perempuan berusia lima tahun itu bertutur bahwa ia bercita-cita menjadi dokter. Dan sekarang, meski masih menjalani kemoterapi rutin, Delia sudah bersekolah di Taman Kanak-Kanak. Di akhir *sharing*nya, Sri menyampaikan rasa lega dan terima kasihnya yang mendalam pada semua donatur dan relawan yang telah membantu pengobatan Delia.

□ Shinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

Warta Tzu Chi

Pilihan untuk menjadi bahagia atau sedih berada dalam genggaman kita. "Kita dapat menciptakan kondisi yang dapat membuat kita bahagia," tegas Ji Shou.



OTAK KIRI DAN KANAN. Otak kiri manusia identik dengan pengalaman yang bersifat analitis, logika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan matematika. Sedangkan otak kanan berpikir holistik, kreatif, intuitif, dan seni. Menyadari proses kerja otak akan membuat kita bahagia.

Spa adalah jenis perawatan kecantikan untuk tubuh. Lalu, apa maksud dari *Mind Spa*? "Setiap hari saya melakukan *mind spa* di Tzu Chi," Ji Shou Shixiong, relawan Tzu Chi asal Malaysia yang selama ini aktif di Indonesia, membuka bedah buku di Jing-Si Books & Café, Pluit, Jakarta Utara, Kamis, 24 Juli 2009. Topik "*Mind Spa*" rupanya

banyak diminati, itu terlihat dari jumlah peserta yang padat memenuhi ruangan di lantai dasar Jing-Si Books & Café malam itu. Kata 'spa' identik dengan relaksasi dan penyegaran tubuh. Lalu apakah '*mind spa*' yang dimaksud sederhana untuk menyegarkan pikiran? Dan bagaimana cara ber-*mind spa* di Tzu Chi?

Sambil mereferensikan buku *My Stroke of Insight* yang menjadi sumber inspirasinya, Ji Shou mengawali penjelasannya mengenai kondisi fisiologis otak manusia yang terdiri dari otak kanan dan otak kiri serta proses kerja otak. Otak kiri identik dengan pengalaman yang bersifat analitis, logika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan matematika. Sedangkan fungsi berpikir holistik, kreatif, intuitif, dan seni menjadi keunggulan otak kanan. Ji Shou memberikan ilustrasi bahwa saat kita menjalankan aktivitas kerja, otak kiri kita yang berperan. Saat kita memberikan *sharing*, menceritakan pengalaman dan perasaan kita, otak kananlah yang berperan. Otak kiri yang memproses informasi dengan logika cenderung menghasilkan analisa yang negatif. Sedangkan otak kanan memproses informasi dengan memberikan sentuhan kemanusiaan, keindahan, dan kebaikan kepada dunia ini.

Setiap saat, kita menerima rangsang dari luar melalui keenam indera kita, yaitu mata, telinga, hidung, penceraan, sentuhan, dan pikiran. Terkadang kita tidak dapat memilih apa yang kita hadapi dan alami, namun kita dapat mengontrol cara memproses informasi yang diterima. Hal ini dapat dilatih dengan mengembangkan fokus pada masa sekarang (*here and now*). Kesadaran mengenai proses

kerja otak yang kita alami akan membantu pengendalian tersebut. Jika kesadaran tersebut sudah terlatih, maka pilihan untuk menjadi bahagia atau sedih berada dalam genggaman kita.

"Kita dapat menciptakan kondisi yang dapat membuat kita bahagia," tegas Ji Shou. Namun sebelumnya, kita perlu mengetahui dengan jelas hal-hal yang membuat kita bahagia dan sedih. Di abad ke-21 ini, dunia semakin terbuka lebar terhadap beragam informasi dan begitu mudah untuk saling berhubungan dan berinteraksi sehingga kita perlu lebih selektif dalam menerima informasi yang baik dan tidak menerima yang buruk.

Keuntungan bagi relawan Tzu Chi karena dunia Tzu Chi banyak menyediakan sarana bagi relawan untuk melakukan *mind spa*. Ji Shou menyebutkan sarana-sarana *mind spa* di Tzu Chi seperti membaca kata perenungan Master Cheng Yen yang dapat memberi inspirasi, semangat, dan bahkan solusi bagi permasalahan hidup sehari-hari. Ji Shou sendiri mengaku mendekor ruangan di rumahnya dengan tempelan kata-kata perenungan Master Cheng Yen. Selain memberikan kehormatan dalam ruangan, Ji Shou merasakan manfaatnya juga untuk mengingatkan kebijaksanaan yang perlu ditumbuhkan. □ Juniwati Huang

Bedah Buku

Mind Spa

Guru yang Baik Adalah Guru yang Memahami Dunia Muridnya

Kedatangan guru-guru Tzu Chi Taiwan untuk berbagi ilmu dengan guru-guru di Indonesia berlanjut kembali. Guru-guru Taiwan yang tergabung dalam Asosiasi Guru Tzu Chi Taiwan sudah yang kali kelima memberikan ilmu pembelajaran budi pekerti dengan menggunakan kata perenungan Master Cheng Yen dan pengalaman mereka dalam mengajar anak didiknya di Taiwan.

Mengajar pelajaran budi pekerti bisa dikatakan susah-susah gampang. Jika diberi nasihat dengan cara-cara yang kaku bukan tidak mungkin siswa akan beranggapan bahwa guru atau orangtua mereka di rumah adalah orang yang cerewet. Namun apabila disampaikan dengan cara non formal, dengan permainan atau berkelompok, maka siswa akan menyerapnya dengan baik. Suasana belajar seperti inilah yang dibentuk, suasana yang menyenangkan tapi juga sarat makna dan bermanfaat untuk pembentukan karakter anak-anak.

Seorang guru yang baik adalah guru yang mampu menyampaikan hal-hal yang sulit dengan cara sederhana, menyelami dunia mereka dan membuat suasana seperti pertemanan

dengan menggunakan media-media yang mudah dicerna oleh para siswa. Media yang sangat efektif adalah komunikasi yang baik antara guru dan siswa, seperti yang diajarkan oleh para guru Taiwan kali ini, adalah dengan menggunakan "buku penghubung kebahagiaan". Para siswa dapat menuliskan di buku tersebut mengenai pendapatnya, perasaannya yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Selain mengajarkan cara pembelajaran kata-kata perenungan Master Cheng Yen, para guru dari Taiwan ini juga mengajarkan salah satu permainan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Pembelajaran budi pekerti ini sangatlah baik untuk diberikan kepada generasi penerus kita. Dengan memiliki dasar budi pekerti yang baik, maka anak-anak bisa menjaga hatinya sendiri agar tidak terpengaruh oleh perilaku yang tidak baik. Para guru yang mengikuti pelatihan ini tidak hanya dari Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, tapi juga dari Sekolah Bakti Utama, Sekolah Dharma Budi Bhakti, Sekolah Ehipassiko, dan Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya Tangerang. □ Anand Yahya



BUDAYA HUMANIS TZU CHI. Dengan rapi, teratur, dan penuh rasa hormat, para relawan Tzu Chi menyajikan makan siang kepada para guru dan relawan peserta Pelatihan Budaya Humanis Tzu Chi yang dilaksanakan selama dua hari, dari tanggal 9 - 10 Juli 2009. Materi pelatihan ini dibawakan oleh para guru yang tergabung dalam Asosiasi Guru Tzu Chi di Taiwan.



PELATIHAN. Para guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dengan cermat mengikuti materi pelatihan yang diajarkan oleh guru-guru Tzu Chi Taiwan selama dua hari.



METODE YANG MENARIK. Media pelatihan pembelajaran budi pekerti tidak saja dengan pola formal, namun metode non formal dengan menggunakan *games*, pemutaran video yang menggugah hati, dan bercerita, adalah pola yang sangat mudah diterima oleh anak-anak.

Hari Pertama Sekolah



UPACARA BENDERA. Setelah libur, para siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi memulai tahun ajaran baru. Hari pertama sekolah ditandai dengan upacara bendera di halaman sekolah.



BERDOA. Seorang siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi berdoa dengan khidmat saat menjalankan upacara bendera. Hari pertama sekolah, para siswa-siswi belajar dengan semangat baru.

Kamp Persahabatan



SAPA DAN SENYUM. Seorang mahasiswi Universitas Tzu Chi Taiwan menyapa para santri perempuan. Walaupun terbatas dengan bahasa, mereka sangat bahagia menyambut para mahasiswa ini di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung Bogor.



TERHARU. Seorang mahasiswi dari Indonesia dengan terharu berbagi pengalaman selama mengikuti pelatihan, dengan didampingi mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan.



BERYANYI DAN MENARI. Mahasiswa Taiwan yang berkunjung ke Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman bercengkrama dengan para santri dengan peragaan isyarat tangan yang menyenangkan.

Lebih Baik Pasrah Daripada Sedih

Guratan usia mulai menghiasi wajah wanita bertubuh kurus itu. Dengan kaus abu-abu dan rompi sukarelawan Tzu Chi, Idawati (43), terlihat asyik menyulam baju bayi di tepian meja ruang rawat inap Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Rabu, 30 Juni 2009, sejak pukul 8 pagi, Ida –panggilan Idawati– telah berada di RSKB Cinta Kasih. Sesuai jadwal relawan pemerhati RSKB, hari itu Ida memang bertugas melayani para pasien dan membantu pekerjaan perawat. Mulai dari mengganti seprai, membuang air seni pasien, dan memberi obat merupakan jadwal rutinnya setiap hari Rabu.

Setiap hari, setelah menyiapkan sarapan dan membersihkan rumah, Ida rutin berkunjung ke rumah sang bunda yang tidak jauh dari rumahnya, “Sekarang Mama tinggal sendirian, kakinya sudah tidak kuat berjalan karena dengkulnya sempat patah. Makanya saya datang untuk bantu Mama bersih-bersih rumah,” jelas Ida. Inilah kegiatan sehari-hari Ida, “Selain aktif di gereja, saat ini saya juga berusaha meluangkan waktu di hari Rabu dan Sabtu untuk ikut kegiatan kemanusiaan Tzu Chi.”

Cobaan Untukku

Betapa bahagianya Ida memiliki kesempatan melakukan itu semua. Dengan tegar, anak pertama dari lima bersaudara ini menuturkan cobaan yang pernah menderanya beberapa tahun lalu. “Lima tahun lalu saya pernah menderita kanker serviks (kanker leher rahim –red) stadium 2B. Tidak ada tanda yang jelas dari penyakit ini. Namun sekitar akhir tahun 2004, saya mulai heran mengapa setelah habis berhubungan badan dengan suami, vagina saya selalu mengeluarkan darah,” ucap Ida. Ida pun

akhirnya memutuskan pergi berobat ke dokter umum. Dan menurut dokter terjadi peradangan di vaginanya. Vonis ini juga diperkuat dengan hasil pemeriksaan *pap smear* (screening) untuk mendeteksi perubahan sel-sel yang terjadi di dalam serviks uterus yang dilakukan Ida di gereja, “Hasil *pap smear* juga menunjukkan kalau ada peradangan.”

Kurangnya pengetahuan dan informasi, membuat Ida menyepelekan gejala itu, “Saya pikir cuma radang biasa.” Awalnya ia berpikir kalau peradangan yang dideritanya akan sembuh dengan mengonsumsi obat dari dokter umum yang mengobati. Walau berkali-kali mendapat obat, peradangan itu sama sekali tidak berkurang. Akhirnya, dokter merujuk Ida ke RS Dharmas.

Apa yang ditakutkan pun terjadi, Tuhan memberi cobaan melalui kanker serviks yang berada di rahim Ida. “Dokter bilang sama saya kalau rahim saya harus diangkat, dan biayanya sekitar 9 juta,” kenang Ida. Karena kekurangan biaya, Ida memutuskan untuk menunda operasi dan mencoba pengobatan alternatif. Tapi, setelah dua bulan berobat, tiba-tiba tempatnya berobat pindah alamat, Ida pun terpaksa menghentikan pengobatan.

“Setelah berhenti berobat, lama-lama sering keluar cairan kental dan bening dari vagina. Makin lama semakin banyak, bahkan saya sampai memakai pembalut agar tidak tembus ke pakaian,” jelas Ida yang mengaku memilih tidak keluar rumah karena cairan yang sangat mengganggu tersebut.

Doaku Terjawab

Lebih kurang 2 bulan Ida harus merasakan kondisi tersebut. Mulai dari menggunakan pembalut, popok kain, hingga alas tidur plastik agar cairan yang keluar seperti menstruasi



TETAP BELAJAR. Rasa syukur Idawati dengan kesembuhannya diwujudkan dengan menjadi relawan pendamping di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

tersebut tidak mengenai pakaian ataupun tempat tidurnya.

Selama sakit, Ida tidak pernah mengeluh. Bahkan ia berusaha untuk tidak memikirkan keadaan penyakitnya. “Saya tidak mau *drop*. Daripada sedih, lebih baik saya pasrah kepada Tuhan,” ungkapnya. Ia yakin dirinya bisa melewati cobaan ini.

Kesabaran dan doa yang selalu dipanjatkan Ida setiap malam akhirnya terjawab. Melalui ldayanti, adiknya, akhirnya Ida mengenal cinta kasih insan Tzu Chi. Setelah melewati rangkaian pemeriksaan lebih kurang 2 bulan, pada bulan Mei 2007 operasi pengangkatan kanker rahim Ida akhirnya berhasil dilakukan. “Dokter mengatakan kalau kanker saya sudah hilang,

tapi dia berpesan agar saya rajin *pap smear* dan mengatur pola makan. Karena kanker bisa tumbuh kembali kalau kita tidak mencegahnya,” tutur Ida.

Rasa syukur Ida atas kesembuhannya diwujudkan ke dalam pelayanan gereja maupun kegiatan Tzu Chi. “Saya sangat berterima kasih kepada Tzu Chi. Sejak sakit, saya sudah berniat kalau saya sembuh saya akan mengabdikan diri sebagai relawan Tzu Chi hingga saya sudah tidak bisa lagi melayani,” tegas Ida. Bagi wanita paruh baya ini, melayani kini menjadi bagian dari hidupnya. Ida sadar, dengan melayani ia belajar untuk bersyukur atas apa yang dimilikinya sekarang. □ Veronika Usha

Baksos Kesehatan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Parung Bogor

Membalas Budi dan Menjaga Lingkungan



MEMBANTU DOKTER. Para santri wanita dengan cermat dan cekatan membantu dokter gigi pada baksos kesehatan Tzu Chi. Penyakit gigi dan kulit banyak diderita para santri.

Ketika pertama kali Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan, hampir 90% dari 6.000 para santri mendaftar karena mengeluh terkena berbagai penyakit. Tapi perlahan-lahan, jumlah ini semakin turun setiap tahunnya. Kini, dalam baksos kesehatan yang pertama di tahun 2009, jumlah santri yang mendaftar tinggal 1.100 orang.

Menurut Habib Saggaf pimpinan pondok, santri yang *mondok* di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman,

Parung, Bogor, Jawa Barat ini sekarang mencapai lebih dari 13.000 orang. Dengan jumlah sebesar itu, tidak heran jika banyak santri yang menderita penyakit, khususnya kulit dan gigi. Pihak pesantren mencoba mengatasinya dengan membuat poliklinik. “Setiap kamar ada ketua kesehatannya. Mereka inilah yang memberikan penyuluhan dan jika mendasak, maka diobati di poliklinik,” kata Habib lagi. Meski begitu, Habib Saggaf berharap agar baksos kesehatan Tzu Chi dapat terus dilakukan,

mengingat jumlah santri yang berobat tidak sebanding dengan sarana dan prasarana medis yang ada.

Sebuah Cobaan

Dengan wajah tertunduk, Cecep Febril Bahari, santri yang duduk di kelas 2 MTs Pesantren Nurul Iman ini menghampiri ruang periksa dokter. Kondisi kesehatan kulit Cecep sangat memprihatinkan. Telinganya menampakkan luka yang masih basah. Wajah dan tangannya juga dipenuhi bintik-bintik kecil yang menurutnya sangat gatal. “*Dah diobatin* di poliklinik, tapi masih belum sembuh,” ucapnya lirih. Padahal, sewaktu baru pertama kali datang ke pondok ini, ia sama sekali bebas dari penyakit ini. Cecep juga mengaku setiap hari selalu mandi. “Tapi *nggak* tahu *yah*, saya *sih* *nganggarnya* sebagai ujian dan tantangan dalam mengejar cita-cita,” katanya yang bertekad ingin menjadi ustadz ini.

Cecep yang asli Karawang, Jawa Barat ini mulai *mondok* sejak tahun 2008, atau selepas sekolah dasar (SD). Meski orangtuanya terbelang mampu membiayai ke sekolah umum, Cecep memilih *mondok* di pesantren. “Sudah tekad saya untuk jadi ustadz,” tegasnya. Ia berharap dengan baksos kesehatan ini, penyakit yang dideritanya bisa hilang. Selain baksos kesehatan (gigi dan umum), relawan Tzu Chi juga mengadakan gunting rambut dan pembagian bubur kacang hijau bagi para santri.

Baksos Pertama di Tahun 2009

Menurut Yasin Halim, relawan Tzu Chi, baksos ini merupakan baksos pertama Tzu Chi di pesantren untuk tahun 2009. “Target kita minimal dalam setahun 3 kali,” kata Yasin.

Yasin juga memuji bagaimana para santri yang bertugas membantu jalannya baksos kesehatan ini bekerja dengan sangat baik dan maksimal, “Pengaturannya luar biasa. Mereka bisa berbaris, mengantri, dan tidak berebutan dibandingkan dengan baksos-baksos yang dilakukan Tzu Chi di tempat lain.”

Melihat banyaknya jumlah santri yang mengalami sakit kulit dan gigi, Yasin setuju jika diadakan tindakan preventif untuk mencegah penyakit ini. “Mungkin ini ide yang baik. Kita adakan penyuluhan kepada para santri untuk menjaga kesehatannya, terutama kebersihan mulut dan kulit,” kata Yasin. Pengobatan tentunya wajib dilakukan jika tubuh sudah terserang penyakit, tapi tindakan pencegahan akan lebih baik lagi dilakukan. □ Hadi Pranoto

Data Pasien dan Medis			
Pasien		Dokter	
Umum	1.078	Dokter umum	15
Gigi	199	Dokter gigi	17
		Dokter bedah	1
JUMLAH	1.277	JUMLAH	33

Sumber: TIMA Indonesia

Kamp Persahabatan

Berbagi dalam Perbedaan

Berbuat jahat tidak boleh lebih dari satu orang namun berbuat kebajikan tidak boleh kurang satu orang pun, mari teman di manapun kita berada, sebarluaskan cinta kasih ke seluruh dunia.



MOMEN PENUH MAKNA. Friendship Camp menjadi momen yang penuh makna bagi setiap peserta. Selain ilmu dan pengalaman, mereka juga mendapatkan teman-teman baru dari negara dan universitas yang berbeda, merasakan hangatanya kebersamaan di tengah perbedaan.

Hari Kamis, 9 juli 2009 sore, terlihat barisan rapi para peserta *Friendship Camp* di lapangan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi usai mendapatkan pembagian kelompok. Mereka adalah mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari Universitas Tzu Chi Taiwan, Universitas Indonesia, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Tzu Ching Indonesia, dan anak asuh Tzu Chi dari beberapa perguruan tinggi.

Setelah mendapatkan perlengkapan selama kamp, mereka menuju ke ruang sekolah untuk memulai sesi perkenalan. Di sana, diperkenalkan budaya kehidupan Tzu Chi, dari tata krama saat makan hingga tidur. Suasana yang awalnya sedikit kaku karena belum saling mengenal perlahan mencair saat mereka diajak bermain bersama.

Kamp empat hari di kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang diikuti seratus

sepuluh peserta ini diselenggarakan oleh Universitas Tzu Chi Taiwan dalam rangka menjalin persahabatan dengan teman-teman yang ada di Indonesia. Berbagai rangkaian acara yang dibuat dapat membuat para peserta saling mengenal kehidupan masing-masing negara. Walau, awalnya banyak di antara mereka yang kebingungan untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Berkat adanya mentor di setiap kelompok yang

merupakan relawan Tzu Chi, kendala bahasa yang berbeda tiada lagi menjadi sebuah kendala.

Hari Jumat malam, usai berkunjung ke Universitas Indonesia di Depok, setiap kelompok diminta untuk menampilkan pertunjukan yang mereka rancang sendiri untuk mengisi acara *Evening Celebration*. Semangat dan antusiasme terlihat di wajah setiap peserta saat latihan. Saat acara, hasilnya pun benar-benar menghibur. Bahkan, peserta dari Taiwan juga menampilkan secara khusus sebuah tarian daerah. Seluruh peserta pun turut menari dan bergembira bersama.

Kamp ini juga menjadi momen yang penuh makna bagi setiap peserta. Selain ilmu dan pengalaman, mereka juga mendapatkan teman-teman baru dari negara dan universitas yang berbeda, merasakan hangatanya kebersamaan di tengah perbedaan. Faizah Abdullah, dari Universitas Indonesia yang baru pertama kali mengikuti kamp seperti ini merasakan pengalaman yang luar biasa. Saat kunjungan kasih, ia merasa mata hatinya dibukakan untuk melihat sekitar dan pentingnya berbakti kepada orangtua. "Jika ada kamp seperti ini lagi, (saya) takkan melewatkan kesempatan untuk ikut lagi," katanya.

Saat *sharing* pengalaman di hari penutupan, banyak yang ingin menyampaikan perasaan mereka, namun karena waktu yang sangat terbatas, tidak semua mendapat kesempatan. Namun begitu, kebersamaan di antara mereka tidak akan hilang hingga kapan pun walau terpisahkan oleh jarak yang berjauhan. *Berbuat jahat tidak boleh lebih dari satu orang namun berbuat kebajikan tidak boleh kurang satu orang pun, mari teman di manapun kita berada, sebarluaskan cinta kasih ke seluruh dunia.* □ Juliana Santy (Tzu Ching)

Sedap Sehat Mi Ayam Vegetarian

Bahan mi:

- 1 porsi mi ayam mentah
- 2 sendok makan kecap asin
- Sawi (sesuai selera)
- Tauge (sesuai selera)
- Kulit pangsit goreng (sesuai selera)

Cara pembuatan:

- Ayam jamur vegetarian:
 - Jamur dipotong-potong menjadi dadu kecil.
 - Jahe tumbuk, tung cai, ketumbar, lengkuas, kecap manis, kecap asin, garam, gula, daun salam, penyedap rasa vegetarian, dan merica ditumis sampai harum.
- Minyak mi ayam:
 - Jahe, lada, dan ketumbar ditumbuk, lalu dimasak dengan minyak sayur sampai matang.
- Mi ayam mentah yang telah direbus sampai matang dicampur dengan minyak mi ayam. Aduk dengan minyak bawang dan kecap asin. Lalu sajikan dengan ayam jamur vegetarian yang telah ditumis ke dalamnya. Sebagai pelengkap, tambahkan sawi, tauge, dan kulit pangsit goreng (sesuai selera).

Bahan ayam jamur vegetarian:

- 150 gram jamur
- 3 cm jahe tumbuk
- 1 sendok makan kecap manis
- 1 sendok makan kecap asin
- 3 cm lengkuas tumbuk
- ½ sendok teh ketumbar
- ½ sendok teh merica
- 2 lembar daun salam
- Garam, gula, penyedap rasa vegetarian, dan tung cai (sesuai selera)

Bahan minyak mi ayam:

- 2 sendok makan minyak sayur
- 1 cm jahe tumbuk
- ½ sendok teh lada bubuk
- ½ sendok teh ketumbar



Ong Lie Fong (Relawan Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun, Batam)

Saya Harap Seluruh Dunia Tahu



Ariane Yuhya

Saya pertama kali mengenal Tzu Chi tahun 2004 dari Lie I, kakak saya yang tinggal di Batam. Waktu itu, dia menawarkan saya menjadi donatur. Kebetulan saya paling senang menjadi donatur untuk membantu orang lain. Di tahun 2005, ada informasi akan ada baksos kesehatan selama tiga hari di Tanjung Balai Karimun, tepatnya di RSUD Tanjung Balai Karimun. Sesudah itu saya sama sekali tidak mengetahui apa-apa. Lalu ada *Shijie* (panggilan relawan perempuan di Tzu Chi—red) dari Batam yang meminta saya membantu menyiapkan perlengkapan untuk baksos, termasuk mencari relawan, menyiapkan makanan untuk para dokter, relawan, dan pasien. Bahkan bantal, tikar, dan lainnya juga saya siapkan. Saya waktu itu *seneng banget*. Tidak merasa apa-apa, langsung semua saya *handle*. Selesai baksos, saya merasa senang

sekali, dan saat akan berpisah dengan relawan Tzu Chi saya merasa sedih sekali.

Setelah baksos, saya telepon Sukmawati *Shijie*. Saya sudah kenal dia lama namun tidak begitu akrab. Tanjung Balai itu kecil. Saya *kontek* dia, saya lihat dia tertarik. Tzu Chi itu buat dia menarik, mungkin juga sebuah jodoh. Saya bilang sama Sukmawati, “Ayo kita galang dulu.” Mulai dari situ saya jadi relawan Tzu Chi. Tapi saat baksos di Tanjung Balai Karimun, saya sudah memakai seragam abu-abu putih. Setelah baksos, saya ikut *training*. Pertama

di Singapura, selanjutnya di Batam. Sempat juga ikut *training* di Malaka, Malaysia. Waktu itu, Tzu Chi di Batam belum di bawah koordinasi Tzu Chi Indonesia, jadi kita lewat Singapura aja. Biasanya relawan Tzu Chi Singapura yang temani kita.

Saya mau bergabung karena melihat Tzu Chi itu benar-benar membantu orang. Sekitar tahun 2006, saya menangani kasus pertama di Tanjung Balai Karimun. Namanya Lim A Po, tapi dia (sekarang) sudah meninggal. Dia sakit ginjal. Kita bantu pengobatannya dan juga bantuan tunjangan hidup. Lim A Po meninggal, (bantuan) kita lanjut ke anaknya. Karena anaknya sekarang sudah pindah ke Pekanbaru, kasusnya kita tutup. Sampai sekarang, sudah lebih dari 20 pasien kasus kita tangani.

Sebelum gabung di Tzu Chi, kadang-kadang *kan* (saya) suka marah-marah. *Ngomongnya*

suaranya *kenceng gitu*. Kalau sudah begitu, suami, Ferlianto bilang, “Kamu orang Tzu Chi tidak boleh begitu.” Pokoknya dia *ingatin* saya terus. Dia jadi cerminnya kita. “Kamu jangan sampai jadi seorang relawan Tzu Chi tapi sifat kamu tidak berubah, tidak akan ada orang *ikutin* kamu.” Dia bilang *gitu*, “Apalagi di keluarga sendiri. Nanti orang tidak menghargai kamu. Kamu sendiri harus berubah.” Jadi hari ini saya sudah jadi komite pun, dia yang dukung saya.

Saat ini, suami saya belum menjadi relawan Tzu Chi. Memang saya *ga* mau paksa dia. Saya *ngomong* sama teman-teman saya, “Kamu jangan paksa suami tapi yang pertama yang penting kita sendiri berubah. Jangan suruh yang di dalam cermin itu berubah. Yang di luar itu dulu yang berubah, pasti cerminnya ikut.”

Saya punya tiga orang anak, yang pertama Kenni Lie, kedua Beni Lie, dan ketiga Deni Lie. Anak pertama dan kedua sekolah di Singapura. Yang kecil masih tinggal sama saya. Tanggapan anak-anak saya tidak apa-apa. Malah kalau ada temannya yang di Singapura mau jadi donatur, dia bilang ke saya. Kadang anak saya, kalau dia ada duit juga suka kasih dana buat Tzu Chi.

Akhir-akhir ini ada perubahan dari suami saya. Dulu mana mau dia nonton televisi. Sekarang dia kadang nonton televisi. Dia bilang, “Saya suka ceramah Master Cheng Yen.” Mudah-mudahan dia bisa ikut saya menjadi relawan Tzu Chi.

Saya bahagia bisa membantu orang-orang yang susah. Mereka bisa merasa senang, saya

juga ikut senang. Belum lama kita mengadakan *training*, yang datang 30 orang lebih. Kita *kontek* semua *temen-temen* dan bilang kapan-kapan akan ada *training* relawan abu-putih. Mereka awalnya juga takut.

Saya bilang, “Cuma *denger aja*. Kasih tahu kamu Tzu Chi itu apa? Kisah perjuangan Master Cheng Yen yang bangun Tzu Chi mulai dari awal.” Baru mereka berani datang. Saat mau diminta tanda tangan untuk ambil baju abu-abu mereka semua juga takut. Saya bilang itu cuma sekadar persatuan kita. Ga jelek bajunya, semua seragam *gitu kan*. Jadi mereka mulai (dari) situ. Saya juga bilang kalau ada waktu ikut, kalau *ga* ada waktu *ga papa*. Jangan anggap itu *kaya* beban kita, itu *ga* boleh. Mulai dari situ, ada 30 lebih yang ambil seragam.

Saat ini, lima saudara dari dua belas bersaudara saya sudah menjadi relawan Tzu Chi. Yang sudah menjadi anggota komite tiga orang: Lie Yu kakak nomor tiga, Lie Fen kakak nomor lima, dan saya. Mereka tinggal di Batam. Sedangkan kakak nomor enam saya, Lie Fang, sekarang sudah jadi relawan biru putih. Terakhir kakak saya yang paling tua Lie Cen sekarang sudah masuk menjadi relawan abu-abu putih. Dan kebetulan semua *shijie-shijie*. Saya berharap anak-anak saya juga nanti akan jadi relawan Tzu Chi. Begitu juga saya harap seluruh dunia tahu Tzu Chi dan bergabung menjadi relawan. □ Seperti dituturkan kepada Himawan S.

Cermin

Menemukan Kehidupan di Ambang Kematian

“Nona Wu Yu Li, silahkan Anda datang ke rumah sakit untuk melihat hasil pemeriksaan darah, karena hasilnya tidak begitu menggembirakan,” ucap suara dari ujung telepon.

Setelah menaruh gagang telepon, dengan perasaan gelisah yang teramat sangat Yu Li datang ke rumah sakit. Dokter mengatakan kepadanya bahwa dia terkena anemia turunan, dan apabila tidak segera dilakukan transplantasi sumsum tulang, ia hanya bisa hidup setahun lagi. Mendengar hal tersebut, Yu Li merasa dirinya seperti divonis mati, sehingga begitu sedih dan terus menangis.

Yu Li sendiri tidak percaya bisa terkena penyakit ini, karena awal mulanya ia hanya merasa pusing, dan di kaki tangannya muncul bintik keunguan. Namun Yu Li sangat beruntung, setelah 4 bulan, ia sudah menemukan donor sumsum tulang yang cocok. Walaupun mengetahui bahwa transplantasi sumsum tulang kemungkinan bisa mengakibatkan terjadi komplikasi, tetapi demi terus bertahan hidup, Yu Li terpaksa dengan berani menjalankan operasi ini.

Selama menunggu di ruangan steril, Yu Li merasa seperti di dalam penjara. Terutama saat sedang melakukan kemoterapi, ia merasakan penderitaan karena harus mengalami muntah-muntah, diare, bibir terasa terbakar sehingga tidak bisa makan, dan hampir setiap hari disuntik vitamin untuk bertahan hidup. Selain penderitaan pada fisiknya, ketakutan dalam hatinya lebih susah ditaklukkan.

Siksaan fisik maupun batin yang dirasakan oleh Yu Li membuat ia yang tadinya berbobot 60 kg, sekejap saja turun puluhan kilo. “Terkena penyakit ini, bukan hanya saya saja yang kurus, Papa-Mama juga jadi kurus,” tutur Yu Li. Setiap hari kedua orangtuanya datang jauh-jauh dari Zhongli untuk menemaninya. Pada suatu musim dingin, suhu udara sangat rendah dan dingin. Tanpa peduli angin dan hujan yang begitu kencang orangtua Yu Li tetap datang menemani Yu Li. Saat Yu Li memegang tangan papa dan mamanya yang begitu dingin, hatinya menjadi begitu terharu.

Pada hari operasi, ketika sumsum tulang disuntikkan ke tubuh Yu Li, tiba-tiba tubuhnya memberikan respon yang begitu dahsyat. Ia tidak berhenti muntah, perutnya merasakan sakit yang luar biasa. Walaupun dokter telah berusaha untuk mengobatinya, namun tetap tidak bisa menghentikan sakitnya, Yu Li merasa dirinya sudah hampir tidak bisa bernafas. Tapi ia tidak mau menyerah, dalam hatinya berteriak kencang, “Saya harus bisa bertahan, saya harus bisa memenangkan pertempuran ini.” Kegigihan dan keberanian Yu Li akhirnya telah memenangkan pertempuran maut tersebut. Setelah selesai operasi, kondisi penyembuhan Yu Li sangat cepat. Ketika tubuhnya sudah bisa sedikit digerakkan, ia pergi memberikan

perhatian kepada pasien lain serta memberikan dukungan kepada mereka.

Setelah keluar dari rumah sakit, ia bertemu dengan donor sumsum tulang penolongnya, Xu Shu Wen di acara pertemuan antara penerima dan donor sumsum tulang, ia pun memeluk Xu Wen dan berkata kepadanya, “Terima kasih Anda telah menyelamatkan saya, juga menyelamatkan kami sekeluarga.”

Xu Shu Wen sewaktu mendonorkan sumsumnya, tidak berani memberitahu orangtuanya. Setiap hari ia makan terus, sehingga menyebabkan tubuhnya yang langsing gemuk. Ini dilakukannya demi mendonorkan sumsum tulang yang berkualitas. Setelah selesai donor dia menghabiskan waktu yang cukup lama untuk melangsingkan badan. Yu Li yang mendengar hal ini begitu terharu. Setiap gadis pasti ingin tampil cantik, tapi demi menyalamatkannya, Xu Wen telah melakukan pengorbanan yang begitu besar.

Selain bekerja dan sekolah, ada 2 hal yang paling ingin dilakukan Yu Li. Pertama adalah berbakti kepada orangtua, dan kedua adalah berbuat kebajikan. “Saat masih sakit, Papa dan Mama memberi saya kekuatan begitu besar. Setelah keluar dari rumah sakit, kepala saya botak, seluruh badan hitam, persis seperti orang



Afrika, saya sangat takut orang akan mengira saya adalah orang aneh, jadi setiap hari selalu berada di samping Mama. Mama selangkah pun tidak keluar dari rumah demi menemani saya, juga menyewakan banyak buku cerita untuk saya baca. Saya baru menyadari betapa mulianya cinta Mama, tidak peduli berubah jadi bagaimana, saya tetap adalah anak kesayangannya. Ini adalah yang tidak terbalaskan oleh saya seumur hidup,” ujar Yu Li.

Hal kedua adalah menjadi relawan Tzu Chi, “Karena ada bantuan Tzu Chi, saya baru bisa mendapatkan sumsum tulang yang cocok. Di masyarakat ada pahlawan yang bersumbangsih tanpa pamrih ini, membuat banyak orang menemukan kembali harapan hidupnya. Semoga saya juga bisa menjadi bagian dari mereka.”

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Diterjemahkan Oleh: Susi



Kembali pada Pendidikan yang Berbudaya Kemanusiaan

Ketika berada di masyarakat, kita harus memegang teguh budaya kemanusiaan dan keteladanan budi pekerti, agar menjadi teladan masa depan.

kebenaran dalam segala hal. Inilah cara mengembangkan kebijaksanaan. Dengan adanya kebijaksanaan dan pemahaman terhadap prinsip kebenaran, barulah kita dapat hidup selaras dengan hukum alam. Untuk menyelaraskan perasaan, logika, hukum alam, kita harus mengembangkan kebijaksanaan.

Saya berharap di sekolah, kebijaksanaan para siswa dapat tumbuh sehingga mereka dapat berbakti di rumah. Setelah menumbuhkan kebijaksanaan di sekolah, semoga mereka dapat berkontribusi bagi masyarakat sesuai kemampuannya. Inilah tujuan misi pendidikan Tzu Chi. Dua upacara kelulusan yang saya hadir kemarin membuat saya merasa bahagia. Para orangtua siswa pun turut hadir di sana. Sungguh penuh kehangatan. Para guru memberikan nasihat dan para siswa memperlihatkan rasa terima kasih. Semuanya bukan diungkapkan dengan kata-kata, melainkan dengan bahasa tubuh dan irama lagu. Para siswa naik ke panggung dengan rapi dan penuh tata krama. Mereka sangat berterima kasih kepada para guru. Sungguh indah.

Para siswa juga sangat teratur dan penuh tata krama. Dalam upacara ini terdapat siswa SMP dan SMA dari Sekolah Menengah Tzu Chi. Melihat interaksi antara guru dan murid, saya sungguh merasa tersentuh. Yang lebih menyentuh adalah para siswa tak hanya mengembangkan budi pekerti yang berbudaya kemanusiaan, namun juga memiliki prestasi akademis yang baik. Mereka memperoleh nilai tinggi pada ujian nasional. Banyak dari mereka yang lulus ujian masuk perguruan tinggi negeri.

Salah satu siswi SMP Tzu Chi melepaskan kesempatan bersekolah di sekolah putri terkemuka di Taipei dan memilih melanjutkan sekolah di SMA Tzu Chi. Selain itu, ada dua siswa yang memiliki kualifikasi masuk jurusan kedokteran Universitas Nasional Taiwan, namun mereka memilih masuk Universitas Tzu Chi. Masih ada tiga sampai empat puluh siswa lainnya yang lulus ujian masuk perguruan

tinggi negeri. Ini menunjukkan hasil misi pendidikan Tzu Chi. Melihat pencapaian ini, saya sungguh berterima kasih. Kemarin, ada orangtua siswa dari Malaysia yang menghadiri upacara kelulusan tersebut. Di Malaysia, ia merupakan orangtua tunggal yang mengasuh lima anak. Dua anaknya kuliah di Universitas Tzu Chi. Putranya kuliah di jurusan kedokteran dan tahun ini adalah tahun keenam baginya. Prestasinya sangat baik. Satu lagi adalah putrinya yang baru diwisuda kemarin.

Ibu ini datang ke Taiwan untuk menghadiri upacara wisuda putrinya sekaligus menjenguk putranya. Mereka berdua memiliki prestasi yang baik. Sayangnya, ibu ini mengidap kanker. Anak-anaknya sangat berbakti. Ketika putranya tahu ibunya menderita kanker, ia menunda setahun studinya untuk mendampingi dan merawat ibunya. Gurunya sangat mencemaskan pelajarannya. Karena itu, ia kembali ke Taiwan dan melanjutkan kuliahnya.

Anak-anak ini mengingat ucapan saya bahwa berbakti dan berbuat kebajikan tak dapat ditunda karena mereka berdua adalah anggota Tzu Ching. Sejak kecil di Malaysia, mereka sudah aktif sebagai anggota Tzu Shao. Jadi, mereka tumbuh di lingkungan keluarga besar Tzu Chi dan memahami bahwa berbakti dan berbuat kebajikan tak dapat ditunda.

Para siswa sekalian, saya berharap kalian menerima pendidikan dengan rasa syukur. Orangtua telah membesarkan kalian, para guru telah mendidik kalian. Kelak, jika terjun ke masyarakat kalian terpengaruh hal buruk, sungguh disayangkan. Ketika berada di tengah masyarakat umum dan tren budaya yang berubah-ubah, kita harus memegang teguh budaya kemanusiaan dan keteladanan budi pekerti kita. Dengan demikian, barulah kalian dapat menjadi teladan masa depan.

□ Diterjemahkan oleh Erni Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Tanggal 6 Juni 2009 lalu merupakan hari wisuda Universitas dan Sekolah Menengah Tzu Chi. Upacaranya sangat menyentuh. Inilah pendidikan, inilah budaya kemanusiaan. Keistimewaan misi pendidikan Tzu Chi terletak pada budaya kemanusiaan. Orang sering membahas kebudayaan dalam pendidikan, namun saya merasa bahwa kita harus kembali pada budaya kemanusiaan dalam pendidikan. Barangkali kaum muda kurang dapat membedakan antara kebudayaan dan budaya kemanusiaan.

Sesungguhnya, budaya berkaitan dengan suatu tren. Budaya kemanusiaan berkaitan dengan teladan budi pekerti manusia yang tak lekang oleh waktu. Tujuan kita semua mengenyam pendidikan adalah untuk mengembangkan akhlak dan budi pekerti. Untuk itu, nilai-nilai keteladanan budi pekerti haruslah dibangun. Orang Tionghoa sejak dahulu memiliki nilai budaya kemanusiaan yang sangat indah. Karyanya Konfusius, Lao Tze, dan Meng Tze memiliki makna filosofis yang dalam.

Mereka adalah orang bijak yang pernah lahir. Selain itu, ada Buddha, Seorang yang Tercehkan. Ajaran mereka agar kita menyelami sifat hakiki manusia. Mereka semua mengajarkan budi pekerti dan prinsip moralitas, seperti kemurahan hati, kebenaran, tata krama, kearifan. Ini semua adalah budaya kemanusiaan masyarakat Timur. Namun perlahan-lahan, kebudayaan Barat mulai masuk dan

bercampur dengan budaya Timur. Konsep pendidikan menjadi kacau dan keindahan budi pekerti warisan leluhur pun semakin disederhanakan. Hal ini sungguh disayangkan. Manusia semakin jauh dari sifat hakikinya.

Jadi, harapan pendidikan Tzu Chi adalah menanamkan budaya kemanusiaan agar setiap siswa dapat kembali pada sifat hakikinya. Inilah hati Buddha, inilah kebijaksanaan. Misi pendidikan Tzu Chi telah berjalan selama dua puluh tahun. Tahun ini merupakan tahun ke-20 bagi Institut Teknologi Tzu Chi, tahun ke-15 bagi Universitas Tzu Chi, dan tahun ke-9 bagi Sekolah Dasar Tzu Chi. Sesungguhnya, TK Tzu Chi pun telah berjalan selama sekitar 20 tahun. Mulai perguruan tinggi hingga taman kanak-kanak, misi pendidikan telah diemban oleh insan Tzu Chi. Agar misi pendidikan mencapai tujuannya, budaya kemanusiaan haruslah diterapkan, bagaikan kereta yang berjalan pada lintasanannya.

Dengan demikian, barulah kereta ini dapat mengangkut banyak orang dan bergerak stabil sesuai arah tujuannya. Jadi, pendidikan haruslah berbudaya kemanusiaan agar sifat hakiki manusia yang baik dapat terbangkitkan, sehingga manusia memiliki kesadaran tinggi dan tidak bertindak reaktif. Tindakan reaktif dikendalikan oleh otak kanan. Ketika melihat atau merasakan sesuatu, ia akan bertindak reaktif sesuai perasaannya. Untuk memiliki kesadaran tinggi, kita harus memahami berbagai prinsip

KILAS

Rumah Baru Warga Pademangan

JAKARTA -Penantian 25 keluarga di RW 1, 4, 5, 7, 8, 11, 12, dan 13, Kelurahan Pademangan Barat, Jakarta Utara akhirnya selesai sudah. Kondisi tempat tinggal mereka yang dulu tidak layak huni, sekarang berubah menjadi sebuah rumah yang aman dan nyaman. Program Bebenah Kampung yang merupakan kerja sama antara Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan Pemda DKI Jakarta ini dimulai sejak bulan Februari 2008. Dan Sabtu 4 Juli 2009, 29 relawan Tzu Chi Indonesia secara simbolis menyerahkan kunci di kantor Kelurahan Pademangan Barat.

Iin Indarsih, salah satu warga Pademangan yang rumahnya dibedah mengungkapkan rasa syukurnya. "Dulu atap rumah saya rendah, dan selalu bocor kalau hujan. Belum lagi atap rumah yang rapuh, jadi khawatir rubuh. Tapi sekarang *Alhamdulillah* sudah lebih baik, dan anak-anak saya pun senang bisa belajar di tempat yang bagus."

Program Bebenah Kampung tidak hanya mengubah hidup warga, namun juga menggugah cinta kasih para pekerja bangunan yang mengerjakannya. Dalam kesempatan kali ini, mereka menyerahkan uang hasil celengan mereka untuk disumbangkan ke Tzu Chi.

Perlahan namun pasti, Pademangan Barat mulai berbenah. Hingga kini, terdapat lebih kurang 183 rumah telah selesai diperbaiki. Melalui program Bebenah Kampung, diharapkan para warga bisa hidup lebih sehat dan nyaman.

□ Wiwie (DAAI TV)

Bersih-bersih Pengisi Liburan

JAKARTA -Seminggu sebelum tahun ajaran baru 2009/2010 dimulai, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat ingin menyediakan tempat belajar yang paling nyaman kepada para siswanya. Di saat para siswa masih libur, tentu akan lebih bermanfaat jika di sela-sela menikmati liburan tersebut, mereka juga menyempatkan diri untuk ikut berpartisipasi mempersiapkan kelasnya agar nyaman sebagai tempat belajar.

Sekitar 100 siswa SMP dan SMK Cinta Kasih ditemani guru dan staf melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah pada Sabtu-Minggu, tanggal 4-5 Juli 2009. Mereka juga dibantu oleh sekitar 150 relawan Tzu Chi dan beberapa orangtua murid. Pada hari Sabtu difokuskan untuk membersihkan sekolah, sedangkan hari Minggu merapikan isi kelas dan melakukan penghijauan.

Bagi relawan, kegiatan seperti ini bukan hanya menjadi kesempatan untuk berbuat hal positif bagi orang lain, namun juga sebagai ajang sosialisasi. Wien, seorang karyawan yang diajak oleh temannya yang menjadi relawan mengaku sangat enjoy. "(Kegiatan ini) bagus juga, ada kebersamaan," kata Wien. Ini juga merupakan pertama kalinya ia ikut dalam kegiatan Tzu Chi. Selama ini ia hanya sering melihat dari siaran DAAI TV. Ia menjadi penasaran ingin tahu, dan kebetulan ada temannya yang mengajaknya ikut. "Buat menjaga kebersihan, kan kebersihan salah satu dari iman," kata Wien beralasan.

□ Suter Soemithra

Memupuk Jalinan Kasih

JAKARTA -Dengan langkah tegap, 180 relawan Tzu Chi datang ke lokasi pembangunan Aula Jing Si di Jalan Boulevard Timur, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara pada 5 Juli 2009. Mereka datang untuk berbagi kasih dengan para pekerja yang sedang membangun kantin Aula Jing Si. Para relawan ini membantu pemasangan *paving block* dan penanaman pohon bambu di sisi bangunan kantin.

Di ruang kantin ini para relawan dikumpulkan dengan berbaris memanjang menjadi empat baris. Dari empat barisan ini setiap baris dibagi menjadi kelompok barisan penanaman pohon dan kelompok pemasangan *paving block*. Tanpa menghiraukan udara yang panas, para relawan mulai bekerja. Hendra Sakti, Paulus Utomo, dan Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei juga terlihat asyik menanam pohon bambu.

Liu Su Mei dalam *sharingnya* di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengatakan, "Rencana pembangunan Aula Jing Si ini sudah dibuat sejak lima tahun yang lalu. Dengan perjalanan yang panjang pulang-pergi ke Taiwan untuk meminta petunjuk dari Master Cheng Yen, kami juga sempat mengalami keputusasaan. Tapi karena tujuan kita baik, kita tetap akan menjalaninya sesuai dengan persetujuan Master Cheng Yen." Liu Su Mei melanjutkan, "Dengan adanya bangunan Aula Jing Si ini dapat memperkenalkan suatu hubungan di mana jalinan kasih diantara semua orang akan terjalin dengan baik walaupun tanpa ada hubungan darah."

□ Anand Yahya



堅持愛的毅力

《維摩詰經》記載，文殊菩薩前往探視生病的維摩詰居士時，居士告以：「以眾生生病，是故我病。」早會時上人開示，眾生之病源於一念無明，起貪瞋癡；菩薩悲憫眾生，而來娑婆世界救拔，亦示疾教育眾生。

日本四十九歲的腦性麻痺患者加賀先生，獨居在窄小公寓，因肌肉萎縮，連端碗都有困難，每每起身都讓他痛得叫喊，令鄰居不得安寧。

擔任看護工的慈濟委員朱月嬌，被看護中心指派送餐到加賀先生家，遠在門外就聞到惡臭味。不捨其過著沒有尊嚴的生活，徵得公司與政府有關機構同意，聯合慈濟志工前往服務。志工們像哄小孩般照顧加賀先生，為他理髮、洗澡、剪腳趾甲、打掃環境，用輪椅推他外出用餐及採買物品……

「菩薩所緣，緣苦眾生。慈濟菩薩視天下人為一家親，不畏髒、不怕病，以愛的毅力為殘病孤老者付出。」

謹慎口業

◎釋德仇

【靜思小語】說話用心，聽話細心，傳話不偏。

上人感恩慈濟人用心、用愛走入貧病角落，為拔苦予樂而努力；亦在做的當中「見苦知福」，成長慧命。

學習擇善去惡

「未弄清楚說話者的語意就傳話給他人，聽者有意，將耿耿於懷，彼此之間就容易產生疙瘩。」連續兩日上人教示志業體同仁，無論聽話、傳話，都要多用心。

為善或造惡都在身、口、意三業中，無論十惡或十善，「口」就占了四項；一句話稍有偏差，會造成很大的傷害，上人教眾不可不慎。

「就如電視天線位移，將影響收訊而造成畫面扭曲。說話的人如果不小心、聽話的人又不夠用心、專心、細心，致使是非顛倒，就會亂了整個局面。」

面對工作，有的人自動自發但積極過度，易招失誤；有的人持穩卻步步前行。上人以「三人行必有我師」教導同仁，在團體中要「擇其善、去缺點」。

「感恩、尊重、愛，不只是口說，更要身體力行做到。學習他人優點，把缺點用以自惕，從中磨練自己；如此職場就是最好的學習道場！」

Hati-hati dalam Berbicara

Berbicara dengan sepenuh hati, mendengar dengan penuh perhatian, dan menyampaikan ucapan tidak melenceng.

-Master Cheng Yen-

Pertahankan Keuletan Cinta Kasih

Dalam *Vimalakirti Nirdeśa Sūtra* disebutkan, ketika Bodhisatwa Manjusri pergi membesuk Arya Vimalakirti yang sedang sakit, Arya mengatakan, “Karena semua makhluk sedang sakit, maka saya jatuh sakit.” Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen menyampaikan sakitnya makhluk hidup bersumber pada kegelapan batin berupa keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Bodhisatwa menaruh belas kasihan pada semua makhluk hidup. Dia datang ke dunia fana ini untuk memberi pertolongan, juga menunjukkan wujud sakit demi mendidik semua makhluk hidup.

Pasien penderita kelumpuhan otak berusia 49 tahun dari Jepang, Bapak Kaga tinggal sebatang kara di sebuah apartemen kecil. Karena terjadi penyusutan otot, dia bahkan tidak sanggup memegang sebuah mangkuk. Setiap kali bangkit berdiri akan membuatnya berteriak kesakitan, sehingga sering mengusik ketenangan tetangga.

Zhu Yue Jiao, anggota komite Tzu Chi yang bekerja sebagai perawat, ditugaskan oleh Pusat Perawatan untuk mengantarkan makanan ke rumah Bapak Kaga. Masih jauh dari rumah orang tua ini, sudah tercium bau tidak sedap. Tidak sampai hati melihat

Bapak Kaga hidup tanpa harga diri, dengan mendapatkan persetujuan dari Pusat Perawatan tempatnya bekerja serta aparat pemerintah terkait, Zhu Yue Jiao mengajak para relawan Tzu Chi untuk berkunjung ke rumah Bapak Kaga. Para relawan merawat Bapak Kaga sebagai membujuk anak kecil. Mereka memangkas rambut, memandikan, memotong kuku jari kaki, membersihkan rumah, serta membawanya keluar dengan kursi roda untuk makan dan membeli barang kebutuhan.

“Bodhisatwa menjalin jodoh dengan semua makhluk hidup dalam penderitaan. Insan Tzu Chi menganggap semua umat manusia sebagai keluarga sendiri, tidak takut kotor, tidak takut akan penyakit, dan dengan kekuatan cinta kasih bersumbangsih demi orang cacat, sakit, atau orang tua sebatang kara,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen sangat berterima kasih atas kesungguhan hati insan Tzu Chi. Dengan cinta kasih menjelajahi pelosok yang penuh kemiskinan dan penyakit, bekerja keras demi mencabut penderitaan dan memberikan kebahagiaan. Sekaligus ketika melakukannya sambil menyelami makna “dengan menyaksikan penderitaan, menyadari akan keberuntungan diri sendiri”

sehingga kebijaksanaan diri dapat tumbuh berkembang.

Mempelajari Kelebihan dan Membuang Kekurangan Orang Lain

“Belum jelas maksud ucapan seseorang, tapi langsung kita sampaikan kepada orang lain. Jika pendengarnya memasukkannya dalam hati, pasti akan ada sesuatu yang mengganjal di hati dan menimbulkan masalah yang sulit diselesaikan,” jelas Master Cheng Yen. Selama dua hari berturut-turut Master Cheng Yen berpesan pada para staf yayasan, “Saat mendengar ucapan atau menyampaikan perkataan orang, kita pun harus lebih bersungguh hati.”

Berbuat kebajikan atau kejahatan dilakukan oleh tubuh, mulut, dan pikiran, baik itu sepuluh kebajikan atau sepuluh kejahatan. Perbuatan melalui mulut terbagi menjadi empat kategori, sepatut kata yang sedikit menyimpang dapat sangat melukai hati orang. Master Cheng Yen meminta semua orang agar lebih berhati-hati.

“Bagai antena televisi yang bergeser, akan membuat penerimaan siaran terganggu dan gambar tidak jelas. Jika orang yang berbicara kurang hati-hati, yang

mendengar pun tidak sepenuh hati, kurang tekun, dan kurang perhatian, akan menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini akan menimbulkan kekacauan,” jelas Master Cheng Yen.

Dalam melakukan pekerjaan, sebagian orang selalu memiliki inisiatif, namun terlalu bersemangat sehingga mudah terjadi kesalahan. Sedangkan lainnya memang sabar, namun sangat lamban. Master Cheng Yen mengajarkan para staf dengan pepatah, “Tiga orang berjalan bersama, di antara mereka pasti ada yang bisa menjadi guruku.” Di dalam organisasi, kita harus mempelajari kelebihan dan membuang kekurangan orang lain. “Bersyukur, menghormati, dan cinta kasih, bukan dikatakan di mulut saja, melainkan harus diterapkan secara nyata dalam perbuatan. Belajar dari kelebihan orang lain, sedangkan kekurangannya dijadikan sebagai peringatan. Dari sana kita berupaya menempa diri sendiri, dengan demikian lapangan kerja akan menjadi tempat pelatihan terbaik,” Master Cheng Yen mengingatkan.

為花姨網住親情

◎ 撰文・陳慈寶、陳仁德* 插畫・蘇芳霽

「只要再見兒子一面，我就滿足、甘願了**」
年近九十的亞花阿嬤，終於實現十多年來的心願。



「來了嗎？來了嗎？」午後，靜謐的雙溪毛糯麻瘋病院五十三號病房，傳出何亞花阿嬤焦急詢問聲。

行動不便的阿嬤靠著輪椅助行，在病房繞了一圈，口中喃喃說著：「不是說今天一定會來嗎？為什麼還不來？」

病房裏身著藍天白雲制服的志工，一邊向外張望，一邊安撫她：「就快來了，花姨，他們一定會來的。」

終於，一對夫婦帶著兩個男孩走來；引頸盼望的志工們連忙奔進房告訴阿嬤：「來了來了，他們真的來了！」

千里相逢

佝僂著背、八十八歲的亞花阿嬤在志工攙扶下，顛巍巍地走出來；看見眼前正是朝思暮想的兒子，喜得直張嘴說不出話來。

古潤福是阿嬤唯一的兒子，才出生不久，就因阿嬤罹患麻瘋病而被迫分開。十多年前，長大成人且事業有成的他，憑著一張兒時相片找到媽媽。

母子相認自有一番喜樂，但沒多久，古潤福因工作帶著妻兒遷居紐西蘭；剛開始每隔一、兩年就會回馬來西亞探望母親，後來漸漸斷了音訊。

慈濟志工林吉靈每每到病院關懷時，總是仔細傾聽阿嬤的心聲，知道阿嬤這輩子最牽掛的就是兒子。「如何幫花姨找到兒子，讓她享受天倫之樂？」成了他心心念念的一件事。

前年七月，志工到阿嬤的小木屋幫忙打掃，發現一疊從紐西蘭寄來的明信片 and 名片。林吉靈如獲至寶，馬上打電話到紐西蘭，輾轉找到已定居澳洲的古潤福。

為了讓遠在異鄉的古潤福與阿嬤再續母子情，林吉靈每月到麻瘋院關懷時，必定拍下志工與阿嬤互動的相片，透過電子郵件傳送給古潤福，轉達阿嬤想念兒孫的心聲。古潤福也會寄來生活照，請林吉靈轉達他對媽媽的關心。

相隔天涯的母子，在志工鍥而不捨的用心

下，竟能每月一次透過網路「相見話家常」。

雙手緊握

一個星期前，已聯繫好要帶妻兒回來探望母親的古潤福，突然斷了音訊；直到這天早上還是聯絡不上。志工擔心臨時有變卦：「萬一他們不來，花姨一定擔心又失望。」

相見時刻，古潤福走到媽媽身邊，輕拍她的肩膀，笑著說：「你的頭髮很好看，是誰幫你剪的？」不待回答，他又摸摸自己的頭髮：「看！我的頭髮也是短短的，和你的一模一樣。」

古潤福的稚氣逗得大家都笑了；歡笑聲頓時驅散了原有的疏離感，一家大小圍繞在花姨身邊。

「我真怕看不到你們。如果不是慈濟的師兄幫忙，我要去哪裏找你們？」這一刻的相逢，讓花姨感到無比珍貴；她緊握兒子的手，慈祥的眼神不斷地在兒孫、媳婦的臉上逗留，彷彿要把親人的面容深印腦海裏。

「只要再見兒子一面，知道他一家平安，我就滿足、甘願了**」花姨說。

？

「今天看到花姨一家團聚，我真的很開心！」林吉靈說。

透過網路通信，古潤福和林吉靈從陌生人變成可以談心的朋友。古潤福感激志工對母親愛的膚慰，誠摯地說：「我不能常常回來看媽媽，我做不到的事，你們幫我做到了。」

他緊握林吉靈的手，期待每月依然可以透過網路與母親「相聚」。

一股熱流從掌心傳達到心底，林吉靈震撼了。*想起兩年來跟隨志工來到麻瘋病院，不知捱過多少雙阿公阿嬤的手；每當握著他們的手時，對方反而更有力地回握。

「我來送愛，反而得到更多的愛。」阿公阿嬤的手，傳遞一分關懷和力量，讓林吉靈學習到「愛不能放棄」，也發願要用雙手去握更多人的手**

Menjaring Kasih Keluarga Nenek A Hua

Naskah: Chen Ci Bao & Chen Ren De

"A sal bisa bertemu muka sekali saja dengan anak lelaki saya, saya sudah merasa sangat puas," kata Nenek A Hua yang berusia hampir 90 tahun, dan akhirnya berhasil mewujudkan penantiannya selama sepuluh tahun ini.

"Apakah sudah datang? Apakah sudah datang?" tanyanya penasaran. Sore itu dari kamar nomor 53 di Panti Kusta Sungai Buloh yang senyap, terdengar suara tanya penuh kegelisahan dari Nenek A Hua.

Nenek yang kurang leluasa bergerak ini mendorong kursi roda untuk membantunya berjalan keliling ruang pasien. Mulutnya bergumam, "Bukankah dikatakan hari ini pasti datang? Mengapa masih juga belum datang?"

Sambil melihat-lihat keluar, relawan berseragam biru putih dalam ruang pasien mencoba menenangkannya, "Segera datang, Bibi Hua. Mereka pasti datang." Akhirnya, terlihat sepasang suami istri bersama dua anak lelaki datang mendekat, para relawan segera masuk ke dalam ruangan untuk memberitahu Nenek A Hua, "Sudah datang, sudah datang! Mereka benar-benar sudah datang!"

Pertemuan Setelah Perjalanan Sangat Jauh

Dengan dipapah relawan, Nenek A Hua yang berusia 88 tahun dan berpunggung bongkok, berusaha berjalan keluar dengan badan gemetar. Di depan matanya telah berdiri putra yang senantiasa dirindukannya, hatinya sungguh gembira sampai tidak bisa berkata apa-apa.

Gu Run Fu adalah putra satu-satunya Nenek A Hua. Tidak lama setelah dilahirkan, Gu Run Fu terpaksa berpisah dari ibunya yang menderita penyakit kusta. Sepuluh tahun lalu, Gu Run Fu yang telah dewasa dan

sukses dalam usaha, berhasil menemukan ibunya dengan bukti selebaran foto masa kanak-kanaknya.

Pertemuan itu dan anak ini tentu sangat membahagiakan. Tetapi tidak berapa lama kemudian, karena kepentingan kerja, Gu Run Fu harus pindah ke Selandia Baru bersama istri dan anak-anaknya. Pada awalnya, sekali dalam satu atau dua tahun, Gu Run Fu masih pulang ke Malaysia untuk mengunjungi ibunya, namun lama-kelamaan tidak terdengar lagi kabarnya.

Setiap kali relawan Tzu Chi, Lin Ji Ling berkunjung ke panti untuk memberi perhatian, mereka selalu mendengarkan suara hati Nenek A Hua dengan sungguh-sungguh. Dapat diketahui bahwa dalam hidupnya, Nenek A Hua sangat memikirkan putranya.

Pada bulan Juli 2007, para relawan tiba di rumah papan Nenek A Hua yang kecil untuk membantu bersih-bersih. Mereka menemukan setumpuk kartu pos dan kartu nama yang dikirim dari Selandia Baru. Lin Ji Ling bergegas menemukan harta karun, segera melepepon ke Selandia Baru. Setelah melewati beberapa orang akhirnya ia berhasil berbicara dengan Gu Run Fu yang tinggal di Selandia Baru.

Demi menyambung kembali tali kasih ibu dan anak, setiap kali melakukan kunjungan kasih ke panti kusta, Lin Ji Ling pasti mengambil foto Nenek A Hua bersama para relawan untuk diemail ke Gu Run Fu, sebagai pembawa suara hati seorang ibu yang sangat merindukan anak dan cucunya. Sementara Gu Run Fu juga membalas dengan foto kehidupan keluarganya, sekaligus meminta Lin Ji Ling untuk menyampaikan perhatiannya pada ibunya.

Sepasang ibu dan anak yang tinggal berjauhan ini,

dengan usaha tanpa kenal putus asa dan kesungguhan hati melawan, ternyata dapat "saling bertemu dan berbincang selalu" melalui jaringan dunia maya.

Sepasang Tangan Menjabat Erat

Seminggu lalu, Gu Run Fu yang sudah berjanji akan mengunjungi ibunya bersama keluarga, tiba-tiba tidak dapat dihubungi lagi. Sampai pagi hari itu masih juga belum dapat dihubungi. Relawan sangat cemas ada perubahan mendadak yang bisa menggagalkan rencana tersebut, "Kalau saja mereka tidak datang, Bibi Hua tentu akan sangat kecewa."

Saat pertemuan, Gu Run Fu berjalan ke samping ibunya, menepuk bahu dengan lembut dan berkata sambil tersenyum, "Rambut Ibu sangat enak dipandang, siapa yang memotongnya?" Tanpa menunggu jawaban, Gu Run Fu menyentuh rambutnya sendiri, "Lihat! Rambutku juga pendek, persis seperti rambut Ibu."

Sifat kekanak-kanakan Gu Run Fu mendatangkan tawa pada semua orang. Suara tawa seketika mengusir perasaan asing yang semula ada, mereka sekeluarga berkumpul di sekeliling Nenek A Hua.

"Saya sungguh takut tidak berhasil bertemu dengan kalian. Kalau bukan atas bantuan relawan Tzu Chi, saya tidak tahu mau ke mana mencari kalian?" kata Nenek A Hua. Pertemuan ini bagi Nenek A Hua sangat bermilai. Dia terus memegang tangan putranya dengan erat. Tatapan mata penuh kasihnya terus berpindah dari muka putra, cucu, dan menantunya, bagaikan sedang mengukir raut muka sanak keluarganya ini ke dalam hatinya. "Asal bisa bertemu muka sekali saja dengan anak lelaki saya, tahu mereka sekeluarga dalam kondisi aman dan selamat, saya sudah merasa puas dan ikhlas," ucap Nenek A Hua.

"Hari ini saya melihat berkumpulnya keluarga Nenek A Hua, hati saya sungguh gembira!" kata Lin Ji Ling. Melalui komunikasi dunia maya, Gu Run Fu dan Lin Ji Ling berubah dari orang tidak saling kenal menjadi teman baik. Gu Run Fu sangat berterima kasih atas penghiburan relawan terhadap ibunya, dia berkata dengan tulus, "Saya tidak bisa sering pulang menjenguk Ibu, hal yang tidak sanggup saya lakukan. Ternyata kalian bisa membantu saya melakukannya."

Dia menjabat tangan Lin Ji Ling dengan erat, berharap setiap bulan tetap bisa "berkumpul" dengan ibunya melalui jaringan dunia maya.

Sebuah aliran hangat mengalir dari telapak tangan ke dalam hati, Lin Ji Ling merasa terkejut, teringat selama dua tahun ini bersama relawan lain datang ke panti kusta ini. Sudah tidak terhitung banyaknya jumlah tangan kakek-nenek yang pernah dijabat. Setiap kali ia menjabat tangan mereka, tangan mereka malahan lebih kuat lagi menjabat tangannya.

"Saya datang untuk memberikan cinta kasih, tapi malah mendapatkan lebih banyak cinta kasih," ucap Lin Ji Ling. Tangan kakek dan nenek memberikan perhatian dan kekuatan yang membuat Lin Ji Ling berhasil mempelajari "cinta kasih tidak kenal putus asa", ia berikar untuk menggunakan sepasang tangannya untuk menjabat lebih banyak tangan lagi.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)
dari Tzu Chi Monthly Edisi 501

Menebar Cinta Kasih, Menuai Berkah Kebajikan

Hidup ini begitu singkat, maka ia menjadi begitu berharga. Renungkanlah apakah kita telah melakukan kebajikan untuk orang banyak dalam hidup ini? Jangan hanya mengharapkan umur panjang, tetapi tanpa makna.

~Master Cheng Yen~

Niat baik mendatangkan berkah, tekad akan menimbulkan kekuatan. Berkah harus kita ciptakan sendiri, hingga kita akan mendapatkan jalinan jodoh yang baik. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membuka kesempatan bagi Anda yang ingin berpartisipasi menjadi relawan Tzu Chi untuk menebar cinta kasih di Indonesia.

Cara berpartisipasi:

1. Menghadiri acara Sosialisasi Calon Relawan Tzu Chi

Hari : Sabtu (setiap awal bulan di minggu pertama)
Waktu : Pukul 13.00 – 15.00 WIB
Tempat : Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430

2. Pendaftaran melalui website: www.tzuchi.or.id



Tzu Chi Internasional

Bermain Kreatif dengan Bahan Daur Ulang

Murid-murid diajarkan untuk membuat mainan sendiri dari bahan-bahan sisa. Tujuannya untuk membangun kemandirian, kreativitas, dan mencintai lingkungan.

Mulai tanggal 1 Juli 2009, murid di Sekolah Dasar Negeri Hualien, Taiwan sudah mulai libur panjang. Hari itu ada 80 lebih murid SDN Hualien memanfaatkan hari pertama liburannya untuk datang ke SDN Hualien Gao Nong (disingkat jadi Hua Nong -red). Tujuan kedatangan mereka adalah untuk mengikuti kamp kreatif mainan ilmiah.

Kamp tersebut dibawa oleh Asosiasi Guru Tzu Chi. Chen Li Qing, pengajar di SDN Hua Nong memperkenalkan sebuah kebiasaan, yaitu murid yang lebih besar bertanggung jawab mengajari murid yang lebih kecil, dan memanfaatkan barang sehari-hari yang tidak dipakai, menggunakan sedikit bahan, lalu digabungkan dengan prinsip ilmiah. Cara ini dimaksudkan agar anak kecil bisa membuat dan bermain dengan mainan hasil karyanya sendiri.

Dari Masyarakat, untuk Masyarakat

Chen Li Qing mengatakan bahwa bahan-bahan untuk membuat mainan kreatif sangat mudah didapat, dan cara pembuatannya pun mudah. Tujuannya adalah membangun inspirasi, membentuk kemandirian, dan kreativitas, agar ketika murid menemukan masalah mereka mampu mencari cara penyelesaiannya sendiri. Kamp ini diikuti lebih dari 80 murid SDN Hualien. Mereka kebanyakan diundang oleh Yayasan Pendidikan Hualien Li Ming, Pusat Hualien Jia Fu, Yayasan Pendidikan Hualien Bi Shi, dan juga relawan

Yayasan Buddha Tzu Chi.

Di kamp ini murid-murid dibagi menjadi 8 kelompok. Atas bimbingan setiap ketua kelompok, para murid diajarkan agar bisa mengubah barang yang sederhana menjadi mainan ilmiah yang menyenangkan dan mengasyikkan. Mereka berhasil membuat balon apel, balon roket, kincir angin kertas, kupu-kupu kertas, tongkat bidadari, mercon, roda gaya serta berbagai jenis mainan lainnya.

Liu Jian Wei, murid SMA 1 Hua Nong yang menderita penyakit paralisis (kelumpuhan) tidak minder atas penyakit yang menimpa dirinya. Walau jalannya terlihat tertatih-tatih, tetapi Jian Wei tetap serius dalam membimbing para murid yang lebih kecil. Jian Wei merupakan teladan bagi murid lainnya.

Guru Chen Jun Neng, ketua atletik Sekolah Dasar Negeri Bei Po, yang bertanggung jawab sebagai pengajar sepak bola di sekolah, hari itu telah memimpin 30 lebih anggota tim sepak bolanya untuk ikut serta dalam kamp itu. Jun Neng sangat berharap agar murid-muridnya selain menimba ilmu dan bermain bola, juga bisa belajar ilmu pengetahuan yang baru.

Lin Min Rui, murid kelas 4 di SDN Bei Po, yang juga sebagai ketua tim sepak bola hari itu beserta anggota-anggota lainnya bermain dengan sangat senang di kamp ini. Lin Min Rui bercerita bahwa dulu di rumah tidak pernah terpikirkan bahwa barang-barang ini bisa digunakan untuk membuat

begitu banyak macam mainan. Saat ini ia telah belajar bagaimana memanfaatkan barang daur ulang untuk berkreasi. Min Rui berharap setelah pulang ke rumah bisa berbagi pengalaman ini dengan orangtua maupun teman-temannya.

Kamp kreatif mainan ilmiah ini diadakan di pusat kegiatan di Hua Nong. Para siswa Hualien bisa belajar sambil bermain, mereka semua bermain

dengan sangat senang. Kepala Sekolah Hua Nong, Zeng Jin Zhang begitu bangga dengan guru Chen Li Qing, karena ia dengan semangat cinta kasih universalnya, bersumbangsih dengan tulus dalam membentuk masyarakat yang aman dan tenteram.

□ www.tzuchi.com
Diterjemahkan oleh Juniati



EDUKATIF. Dua orang siswa yang sedang belajar membuat mainan sederhana dari gelas plastik. Program ini tidak saja memberikan kegembiraan pada murid-murid tetapi juga menyuguhkan permainan yang edukatif.